

**PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM  
PENANGANAN *BULLYING* PESERTA DIDIK DI MI AL  
MUJAHIDI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN  
GUMUKMAS TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

**AMALIA FAJRIYYAH**  
**NIM. T20174084**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2021**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM  
PENANGANAN *BULLYING* PESERTA DIDIK DI MI AL  
MUJAHIDI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN  
GUMUKMAS TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

**Amalia Fajriyyah**  
**NIM. T20174084**

Dosen Pembimbing:

**Erfan Efendi M.Pd.I**  
**NUP. 20160365**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM  
PENANGANAN *BULLYING* PESERTA DIDIK DI MI AL  
MUJAHIDI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN  
GUMUKMAS TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 April 2021

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 19720918 200501 1 003

Sekretaris

Muhammad Junaidi, M.Pd.I  
NUP. 201660391

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
2. Erfan Efendi, M.Pd.I

Menyetujui  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I.  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :”Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Q.S Al Hujurat ayat 10)\*



---

\* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 280

## **PERSEMBAHAN**

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Terima kasih kepada Ayah Ibuku tercinta, Bapak Supardi dan Ibu Rosidah, karena berkat dan restumu, aku mampu memetamorfosa kecewa menjadi bahagia, kalian yang mampu meredam gundah menjadi cinta, sebab kalian adalah rumah terindah bagi egoku untuk singgah.

Terima kasih untuk kakak dan adikku tercinta, Alfulaili dan Titis Sayyidah. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.

Terima kasih kepada jajaran Dosen selama saya menempuh ilmu di IAIN Jember terutama kepada Dosen pembimbing saya Bapak Erfan Efendi M.Pd.I.

Teruntuk kalian kalian wahai para sahabat seperjuangan D2, tempat terindah untuk berbagi kisah dan bertukar asa, moga kelak kita berjumpa di satu meja yang berhiaskan coklat hangat untuk berbagi ide, imajinasi dan bertukar hal yang menginspirasi.

Terima kasih untuk kalian 11 Sahabat terbaikku yang tak dapat kutulis satu persatu yang telah mengajariku pedihnya menahan rindu, seperti apapun kondisi kalian kelak peluk terhangatku akan selalu ada untukmu.

Almamaterku tercinta IAIN Jember

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dengan judul Pembelajaran Reflektif dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni agama islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur kepada Allah SWT. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis dapatkan atas dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember.
4. Bapak Erfan Efendi M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu

untuk memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Bapak Asikin S.Ag selaku Kepala MI Al Mujahidi yang telah bersedia memberikan tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak M Andika Edo Sancoko, Ibu Alfiyah, Ibu Khayumi, dan Ibu Ika Kusumawati selaku guru kelas MI Al Mujahidi yang telah bersedia membantu an meluangkan banyak waktunya bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritikdan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Jember, 13 April 2021  
Penulis

**AmaliaFajriyyah**  
**NIM. T20174084**

## ABSTRAK

**Amalia Fajriyyah, 2021:** “Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021”.

*Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus menerus dan tanpa sebab. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk penanganan peristiwa *bullying* yang ada di Indonesia adalah dengan pendidikan. Beberapa kasus *bullying* telah terjadi di MI Al Mujahidi dan telah ditangani serta dicegah melalui pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran maupun momen setiap pembelajaran dengan pendidikan karakter. Dalam penanganannya, guru di MI Al Mujahid memiliki beberapa langkah-langkah dan cara tersendiri dalam menerapkan pembelajaran reflektif terhadap penanganan *bullying* sehingga kasus *bullying* tersebut dapat diatasi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran penerapan reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi? 3) Bagaimana hasil evaluasi penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi. 2) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi. 3) Mendeskripsikan hasil evaluasi dari pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *narrative research* (penelitian naratif). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi yakni dengan mengembangkan pendekatan filosofi konstruktivisme, menggunakan metode refleksi, dan teknik diskusi dalam pembelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi yakni faktor pendukung adalah dari SDM pendidik dan kemampuan peserta didik sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak efektifnya waktu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. 3) Hasil evaluasi dari penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi yakni menggunakan evaluasi non tes dengan melihat dari sikap kejujuran yang di lakukan oleh peserta didik ketika guru mencoba menguji sikap kejujuran tersebut dan dilihat dari pantauan guru terhadap perilaku peserta didik kepada guru dan orang sekitarnya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	23
1. Pembelajaran Reflektif.....	23
2. Penerapan Pembelajaran Reflektif .....	33

3. <i>Bullying</i> .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data .....	52
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	57
B. Penyajian Data dan Analisis .....	66
C. Pembahasan Temuan.....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Foto Dokumentasi	
8. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	19
	Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Reflektif 4R .....	31
	Tabel 4.1 Keadaan Bangunan MIAI Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021	60
	Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Ruang Kepala MI. Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	61
	Tabel 4.3 Keadaan Ruang Guru MI.Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	61
	Tabel 4.4 Keadaan Ruang Kelas MI.Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	62
	Tabel 4.5 Keadaan Perlengkapan MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	62
	Tabel 4.6 Nama-nama Guru MI. Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	62
	Tabel 4.7 Daftar Piket Guru Dan Imam Sholat MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021.....	63
	Tabel 4.8 Daftar Penanggung Jawab Kegiatan Ekstrakurikuler MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021.....	63
	Tabel 4.9 Tata Tertib Siswa-siswi MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	64
	Tabel 4.10 Daftar Jumlah Siswa MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	64
	Tabel 4.11 Temuan Penelitian.....	93

## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	65
Gambar 4.2 Slogan yang tertempel di depan kelas tentang ilmu adalah Perhiasan .....	68
Gambar 4.3 Kegiatan pembelajaran masa pandemi.....	74
Gambar 4.4 Buku Tema 1 .....	79
Gambar 4.5 Buku Tema 2.....	79
Gambar 4.6 Kegiatan bimbel masa pandemi .....	82
Gambar 4.7 Slogan tentang Bersatu kita teguh bercerai Kita runtuh.....	84
Gambar 4.8 Pembagian kelompok diskusi.....	85

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh eksistensi pendidikan. Pendidikan memiliki kualitas yang tinggi maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni. Tidak hanya dalam soal daya saing sebagai pelaku pembangunan Negara, tetapi juga berkarakter sebagai kholifah di muka bumi.<sup>1</sup> Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan mengubah pola sikap dan pola tindak peserta didik untuk itu para pendidik yang setiap saat berinteraksi dengan para peserta didik harus memberikan yang terbaik bagi pembentukan kepribadian mereka.

Berkaitan dengan pembentukan kepribadian setiap anak, belakangan ini warga Indonesia sering dikejutkan oleh kasus-kasus *Bullying* yang dikabarkan melalui televisi yang masih marak di dunia pendidikan.<sup>2</sup> KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, entah itu *Bullying* baik di pendidikan

---

<sup>1</sup> Alfulaili, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Thun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, Universitas Islam Jember, 2019), 1.

<sup>2</sup> Pythag Kurniati, "4 Kasus *Bullying* Di Sejumlah Daerah, Di Banting ke Paving, Amputasi Hingga Korban Depresi Berat," Kompas.com, 20 September 2020, [https://hot-grid-id.cdn.ampproject.org/v/s/hot.grid.id/amp/182158572/seragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami?amp\\_js\\_v=a6&gclid=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16013013282309&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fhot.grid.id%2Fread%2F182158572%2Fseragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami](https://hot-grid-id.cdn.ampproject.org/v/s/hot.grid.id/amp/182158572/seragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami?amp_js_v=a6&gclid=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16013013282309&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fhot.grid.id%2Fread%2F182158572%2Fseragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami).

maupun media sosial angkanya mencapai 2.473 laporan.<sup>3</sup> Mirisnya pembullying tersebut terjadi pada anak yang masih dibawah umur. Memang hal seperti ini sangat sering terjadi, bahkan sejak zaman dahulu kala, namun kita sebagai umat beragama dan generasi muda sebisa mungkin harus dapat meminimalisir peristiwa-peristiwa tersebut bahkan berusaha untuk menghilangkannya.

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk penanganan peristiwa *Bullying* yang ada di Indonesia ini adalah dengan pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak anak bangsa menjadi lebih berkualitas dalam bidang pengetahuan, ilmu teknologi maupun akhlak baik yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Salah satu media pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran akhlak yang kental adalah pendidikan islam.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran pendidikan Islam untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia adalah sangat penting dan urgen, karena ia merupakan aset bangsa yang semestinya harus dibantu dan dipelihara.<sup>4</sup> Orang yang ber ilmu saja tidak cukup, orang ber ilmu belum tentu berakhlak karena ilmu nya tidak bermanfaat, namun jika orang yang ber akhlak atau beradab baik, pasti mempunyai ilmu, meskipun hanya memiliki sedikit ilmu, namun ilmu nya bermanfaat. Disini kita dapat melihat bahwa

---

<sup>3</sup> Tim KPAI, "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," KPAI, 11 November 2020, [https://www-kpai-go-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai/amp?amp\\_js\\_v=a6&gsa=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=1603844656343&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.kpai.go.id%2Fberita%2Fsejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai](https://www-kpai-go-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai/amp?amp_js_v=a6&gsa=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=1603844656343&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.kpai.go.id%2Fberita%2Fsejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai)

<sup>4</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 210.

peran pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan semata akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan nilai-nilai moral dan etika bagi kemashlahatan umat manusia di masa mendatang.

Salah satu dari banyaknya nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah menghormati dan menyayangi sesama teman. Peserta didik harus mempunyai karakter yang baik agar tidak sampai terjadi perilaku kekerasan baik verbal maupun non verbal yang dilakukan untuk melukai fisik maupun mental seseorang secara berulang. Aksi *Bullying* tidak bisa dianggap remeh, beberapa kasus yang ditemukan di dalam sekolah atau madrasah siswa yang pernah mendapat perlakuan *Bullying* baik dari teman maupun guru, mengalami trauma yang berkepanjangan. Mereka merasa stress, kurang nyaman belajar, hingga tidak mau sekolah. Beberapa Negara bahkan banyak ditemukan korban *Bullying* akan mengalami depresi hingga bunuh diri.<sup>5</sup>

Pencegahan kasus *Bullying* terhadap anak memang harus segera diatasi sejak dini, agar mereka memiliki bekal ketika mereka kelak nanti. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 28B ayat (2)

Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa:

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Guru-Penulis Writing Camp 1 IGI Gresik, *Guru (bukan) Tersangka* (Gresik : Caremedia Communication, 2017), 143.

<sup>6</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI. No.35 Tahun 2014)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 1.

Dunia anak adalah dunia yang dapat dinikmati oleh anak-anak tanpa kekerasan, tanpa ada rasa takut sehingga anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya secara positif dalam berbagai bentuk.<sup>7</sup> Dalam undang-undang tersebut jelas bahwa anak memang harus dilindungi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat, dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu jika kita sudah mengajarkan anak sejak dini jika *Bullying* merupakan tindak kekerasan maupun diskriminasi maka anak tersebut juga akan tertanam didalam dirinya akhlak baik dan mempunyai hati yang lembut.

Selanjutnya secara religis bahwa tindakan *Bullying* bukan sebatas tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga agama. Telah di jelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana tersirat jelas didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ  
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-

<sup>7</sup> Grafika, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan*, 162.



olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat[49]:11)<sup>8</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya selalu menjaga akhlak nya kepada siapa saja. Akhlak disini dapat dimaknai sebagai perilaku atau ucapan seseorang terhadap orang lain. Berkaitan dengan kasus *Bullying* yang terdapat di lembaga pendidikan biasanya kasus tersebut rata-rata terjadi dan timbul dari teman sebayanya. Oleh karena itu kasus *Bullying* harus benar-benar diatasi atau ditangani karena melihat apabila hal tersebut disepelekan maka akan memberi dampak pada terjadinya ke zaliman antara manusia ciptaan Nya seperti yang sudah dijelaskan didalam ayat tersebut.

Sebagai orang tua dan guru harus melakukan tindakan penanganan *Bullying*. Orang tua dan guru harus berkomunikasi dengan baik agar apabila ditemukan siswa yang mendapat perlakuan *Bullying* dapat ditangani dengan penanganan yang terbaik. Selain itu tindakan guru juga harus banyak-banyak menanamkan hal-hal yang baik terhadap seorang anak, mulai dari sedini mungkin. Dikarenakan seorang anak bagaikan kertas putih yang bisa diwarnai apa saja, maka dari itu penanaman hal-hal yang baik merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua.

Dalam mendidik anak, kita harus menyadari bahwa masa anak-anak merupakan masa dimana awal dari pengembangan kepribadian manusia. Oleh

---

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 2002), 744.

karena itu sejak masa anak-anak harus ditanamkan kebiasaan yang baik, budi yang luhur, keimanan yang benar dan tentunya memiliki nilai moral yang baik.<sup>9</sup> Orang yang bermoral merupakan orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Sikap batin disini dapat disebut sebagai hati. Apabila seorang anak memiliki sikap batin yang baik, maka dia juga akan memiliki hati yang baik.

Penanaman akhlak dan moral yang baik juga harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat melekat dan menjadikan peserta didik mempunyai karakter dan sikap lembut hati kepada sesama. Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi yang berada di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas menerapkan penanaman pendidikan karakter melalui materi pembelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah (pembiasaan).<sup>10</sup>

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan pasti terdapat kasus-kasus *Bullying* pada anak didiknya. Bahkan kasus ini terjadi sejak zaman nenek moyang hingga zaman saat ini. Suatu contoh di dalam MI Al Mujahidi sering mendapatkan kasus *Bullying* di beberapa kelas, dari kelas tertinggi hingga kelas rendah. Masalah tersebut dipicu oleh adanya beberapa individu yang merasa dirinya lebih berani dan kuat daripada temannya. Biasanya si pelaku merasa lebih memiliki fisik yang baik daripada si korban selain itu terkadang si pelaku juga merasa memiliki fasilitas lebih yang didapatkan dari kedua

---

<sup>9</sup> Radhita Firdaus, “Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SDIT Al-Izzah Kota Sorong” (Skripsi, STAIN Sorong, 2018), 6.

<sup>10</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

orang tuanya daripada si korban bahkan terdapat juga kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik yang tidak disebabkan oleh faktor apapun.<sup>11</sup>

Sebagai contoh, dalam penelitian ini terdapat beberapa kasus yang diambil dari si korban pembullyingan. Kasus ini terjadi pada tahun pelajaran 2019/2020. Terdapat kasus pembullyingan yang terjadi pada peserta didik bernama Faza, Shila, Luka dan Habib. Masing-masing dari mereka memiliki kasus yang berbeda-beda yang dilakukan. Macam-macam pembullyingan yang dilakukan oleh peserta didik yang sudah disebutkan diatas yaitu *Bullying* verbal, fisik dan mental, namun patut kita sadari bahwa pembullyingan akan berdampak buruk terhadap si korban.

Dapat diuraikan sedikit permasalahan atau kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik yang bernama Faza dan Shila. Dalam kasus ini Faza merupakan pelaku *Bullying* dan Shila merupakan korban atas tindakan deskriminasi oleh Faza. Faza melakukan *body shaming* pada Shila karena memang keadaanya Shila memiliki tubuh yang besar dibandingkan teman-teman yang lainnya. Sedangkan kasus yang kedua adalah kasus yang terjadi pada Luka dan Habib. Dalam hal ini Luka adalah peserta didik yang menjadi pelaku *Bullying* dan Habib merupakan korbannya. Luka melakukan tindakan *Bullying* verbal kepada Habib karena didasari oleh kemampuan kognitif Luka yang tinggi sedangkan Habib rendah sehingga Luka merasa dirinya lebih baik

---

<sup>11</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 April 2020.

daripada Habib akibatnya Luka seringkali meng olok-olok Habib semau hati.<sup>12</sup>

Selain itu, kasus *Bullying* lainnya juga terjadi tepatnya pada kelas IV di MI Al Mujahidi dengan uraian permasalahan yaitu terdapat salah satu anak disabilitas yang sering di jadikan bahan ejekan peserta didik normal lainnya. Hal ini berdampak pada mental peserta didik disabilitas tersebut. Akibatnya anak menjadi malas untuk sekolah bertatap muka. Selain itu juga terdapat salah satu anak yang memiliki sikap kurang percaya diri dengan orang sekitarnya, sehingga sikap tersebut membawa dirinya sendiri menjadi bahan bully an peserta didik lainnya, padahal jika di lihat, peserta didik tersebut tidak memiliki kekurangan pada fisik maupun kemampuannya dalam belajar, karena sikapnya yang tidak percaya diri maka peserta didik tersebut sering tersisih dengan peserta didik lainnya.<sup>13</sup>

Pada tahun pelajaran 2019/2020 tepatnya pada semester genap di kelas VI juga terjadi kasus *Bullying* dengan uraian masalah yaitu tentang perbandingan finansial yang dimiliki oleh peserta didik. Terdapat salah satu peserta didik yang dianggap kurang mampu dalam kebutuhan finansialnya. Peserta didik tersebut menjadi bullyian salah satu temannya hanya karena tidak memiliki sebuah handphone. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri dengan lingkungan sekitarnya, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat peserta didik korban *Bullying* tersebut

---

<sup>12</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 28April 2020.

<sup>13</sup> Ika Kusumawati, diwawancarai oleh Penulis, Jember 8 Februari 2020.

untuk selalu berangkat ke sekolah.<sup>14</sup> Namun meski begitu, hal-hal seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan merusak pertumbuhan mental atau psikis seorang anak.

Hal ini membuat segenap tenaga kependidikan di MI Al Mujahidi berusaha meminimalisir bahkan menghilangkan kejadian-kejadian tersebut dengan cara mengfungsikan semua tenaga kependidikan sebagai sarana untuk pencegahan kasus *Bullying* yang ada di Madrasah dengan menerapkan penanaman pendidikan karakter dengan mengintegrasikan pada materi pelajaran, karena kebanyakan sekolah hanya mengfungsikan wali kelas sebagai agen pencegahan *Bullying*, padahal wali kelas saja tidak cukup, dibutuhkan semua peran warga madrasah untuk mengatasi hal tersebut.<sup>15</sup>

MI Al Mujahidi bersih keras dalam mencetak peserta didiknya memiliki akhlak yang baik sehingga kasus *Bullying* tersebut dapat diatasi. Seperti yang sudah di uraikan diatas, MI Al Mujahidi menerapkan penanaman pendidikan karakter melalui integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang disebut model pembelajaran reflektif dengan diterapkannya pembelajaran reflektif di MI Al Mujahidi dianggap mampu membuat peserta didik lebih dapat mengenali dirinya sendiri dan memiliki niat serta kesadaran dalam menanamkan akhlak yang baik pada dirinya sendiri. Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua mata pelajaran dan dilakukan oleh semua guru.<sup>16</sup> Dalam hal ini,

---

<sup>14</sup> Khayumi, diwawancarai oleh Penulis, Jember 8 Februari 2020.

<sup>15</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember 17 April 2020.

<sup>16</sup> Darma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, et. al, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 115.

penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di MI Al Mujahidi dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran dapat membuat peserta didik mampu mengingat dan menerapkan hal-hal positif yang tentunya berhubungan dengan kasus *Bullying* sehingga hal tersebut akan teratasi.

Berdasarkan fakta di atas maka peneliti tertarik meneliti di MI Al Mujahidi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan proses bagaimana pembelajaran reflektif yang dilakukan di MI Al Mujahidi yang dapat menangani kasus *Bullying* pada peserta didik. Meski sebenarnya kasus *Bullying* ini sudah sering diteliti namun kasus ini sampai sekarang masih belum terselesaikan dan masih sering terjadi. Berdasarkan fakta diatas, dipandang secara objektif layak untuk diteliti lebih lanjut karena pembelajaran reflektif dianggap efektif dan mampu meminimalisir terjadinya *Bullying* di MI Al Mujahidi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana hasil evaluasi penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat diketahui bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* di MI Al Mujahidi, sekaligus menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengemban ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* siswa MI Al-Mujahidi.
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Jember.

### b. Bagi IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai mansa ilmiah khususnya dalam bidang riset penelitian.



2) Menambah koleksi literature referensi di perpustakaan.

c. Bagi Lembaga Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik dan juga dapat menjadi beberapa solusi dan itikad serta terobosan baru dalam penanganan-penanganan *Bullying* yang mungkin akan terjadi lagi serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga sekolah/madrasah lainnya yang berkaitan dengan penanganan *Bullying* di sekolah terutama pada peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* siswa MI Al-Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun 2020/2021.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat pada judul “Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun 2020/2021” maka disertakan pula definisi peristilahan yang dimaksud. Hal ini juga menghindari kesalah pahaman terhadap makna judul di atas, maka peneliti berusaha menjelaskan istilah sebagai berikut:

## 1. Penerapan Pembelajaran Reflektif

Penerapan merupakan sebuah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan reflektif atau yang biasa disebut sebagai refleksi adalah kegiatan penting dalam pembelajaran dengan tujuan menangkap kembali aktivitas atau pengalaman yang telah dilaksanakan, memikirkan dan merenungkan ulang, kemudian mengevaluasinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif adalah suatu tindakan yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu proses transfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap yang bersifat menangkap kembali pengalaman yang telah dilaksanakan, memikirkan dan merenungkan ulang, kemudian mengevaluasinya sehingga pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

## 2. Penanganan *Bullying* Peserta Didik

Penanganan *Bullying* peserta didik adalah proses menangani suatu permasalahan yakni aksi seseorang yang ditujukan kepada orang lain (korban) agar orang lain tersebut menderita. Aksi seseorang yang

ditujukan kepada orang lain ini tidak lain dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik lainnya pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Umumnya pelaku *Bullying* akan memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih dibandingkan teman-temannya yang mengakibatkan korban tidak berani untuk melawan atau menghindar. Aksi yang ditunjukkan oleh pelaku untuk menyakiti biasanya ditunjukkan dengan cara fisik maupun mental. Kasus *Bullying* yang kerap kali terjadi di dalam lingkungan sekolah biasanya lebih banyak terjadi melalui kekerasan verbal dan mental, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan secara fisik tersebut terjadi. Dalam hal ini dampak yang akan terjadi pada peserta didik sangat dikhawatirkan karena akan banyak dampak-dampak negatif yang terjadi pada individu (korban).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi, yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Agar mempermudah pembaca, penulis memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian kepustakaan, pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis, pada bab ini berisikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta pembahasan temuan (analisis data).

Bab V adalah penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari beberapa penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pembahasan peneliti saat ini, diantaranya:

1. Nur Laila, Skripsi, 2019. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying Bagi Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Rambeanak 2 Kabupaten Magelang)*”.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif jenis studi kasus dan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik analisa data reflektif. Hasil penelitian ini adalah gambaran *Bullying* yang terjadi pada siswa berupa berkata jorok, berkata kasar, menyakiti teman, menakut-nakuti, memarahi, dan mengolok-olok dengan menggunakan nama orang tuanya dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* pada siswa adalah faktor orang tua nya, teman sebayanya, dan media masa. Upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam mengatasi kasus *Bullying* adalah dengan memberikan nasihat serta bimbingan secara individu (pemanggilan ke ruang BK), musyawarah dengan para wali peserta didik, dan memberikan lingkungan yang sehat.

2. Nurul Inayah, Skripsi, 2017. Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Upaya*

---

<sup>17</sup>Nur Laila, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying Bagi Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Rambeanak 2 Kabupaten Magelang)*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 47.

*Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)*".<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tunggal dan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk *Bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying*, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter, dan cara penanganan *Bullying* di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi, Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Aina' Binti Sholichati, Skripsi, 2020. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "*Strategi Sekolah Dalam Menangani School Bullying (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)*".<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kasus school *Bullying* kelas atas dan kelas bawah dalam bentuk mental/ psikologis. Strategi sekolah dalam menangani school *Bullying* kelas atas dan kelas bawah dengan

<sup>18</sup> Nurul Inayah, "*Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 4.

<sup>19</sup> Aina' Binti Sholichati, "*Strategi Sekolah Dalam Menangani School Bullying (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)*", 2020.

menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter berupa kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

4. Harun D. Simartama, Jurnal Pendidikan, yang berjudul “*Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi*”.<sup>20</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah salah satu metode dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah metode refleksi. Refleksi dapat diterapkan pada setiap momen pembelajaran serta setiap mata pelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran kegiatan refleksi merupakan jalan masuk bagi siswa melibatkan ide-ide kompleks untuk menemukan konsep baru, solusi, atau makna yang lebih luas dari pembelajaran yang mereka laksanakan sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan nyata.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	<b>Nur Laila</b> Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Bullying</i> Bagi Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.</li> <li>• Membahas tentang gambaran <i>Bullying</i> yang terjadi pada siswa.</li> <li>• Teknik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu Penelitian</li> <li>• Penelitian ini membahas tentang gambaran <i>Bullying</i> yang terjadi pada siswa berupa berkata jorok, berkata kasar, menyakiti teman, menakuti, memarahi, dan mengolok-</li> </ul>	Meneliti tentang factor-faktor yang mempengaruhi <i>Bullying</i> dan upaya dalam penanganan <i>Bullying</i> pada

<sup>20</sup> Harun D Simarmata, “Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi”, *Pendidikan Penabur*, no. 31 (Desember, 2018).

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Rambleanak 2 Kabupaten Magelang, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	olok dengan menggunakan nama orang tuanya dengan faktoryang mempengaruhi terjadinya <i>Bullying</i> pada siswa adalah faktor orang tua nya, teman sebayanya, dan media masa. Upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam mengatasi kasus <i>Bullying</i> adalah dengan memberikan nasihat serta bimbingan secara individu (pemanggilan ke ruang BK), musyawarah dengan para wali peserta didik, dan memberikan lingkungan yang sehat.	siswa yang terjadi di MI Muhammadiyah Rambeanak 2 Kabupaten Magelang.
2	<b>Nurul Inayah</b> Upaya Penanganan <i>Bullying</i> Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.</li> <li>• Menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu Penelitian.</li> <li>• Menggunakan penelitian desain studi kasus tunggal.</li> </ul>	Meneliti tentang bentuk-bentuk <i>Bullying</i> , faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>Bullying</i> ,



No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.	dan dokumentasi. • Membahas tentang bagaimana penanganan <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar. • Melibatkan guru dalam penanaman pendidikan karakter.		pelaksanaan penanaman Pendidikan karakter, dan cara penanganan <i>Bullying</i> di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi, Surakarta.
3	<b>Aina' Binti Sholichati</b>  Strategi Sekolah Dalam Menangani <i>School Bullying</i> (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, skripsi, Institu Agama Islam Ponorogo, 2020.	• Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. • Membahas tentang gambaran <i>Bullying</i> yang terjadi pada siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Waktu penelitian • Dalam hal menangani kasus <i>Bullying</i> penelitian tersebut menggunakan strategi sekolah dengan cara menanamkan pendidikan karakter melalui materi pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah hanya menanamkan pendidikan karakter melalui materi pembelajaran atau yang disebut dengan model	Meneliti tentang perbedaan kasus <i>School Bullying</i> kelas atas dan kelas bawah dalam bentuk mental atau psikologi strategi yang dilakukan sekolah yaitu dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter berupa kegiatan belajar mengajar,

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			pembelajaran reflektif.	ekstrakuliler.
4	<b>Harun D Simartama</b>  Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi, Jurnal Pendidikan, 2018.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang metode refleksi sebagai pendidikan karakter anak.</li> </ul>	Berbentuk jurnal (jurnal pendidikan) sedangkan yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penulisan Skripsi	Meneliti tentang metode refleksi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap momen pembelajaran serta setiap mata pelajaran.

Beberapa penelitian yang sudah dicantumkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang memiliki persamaan. Persamaan pertama membahas tentang kasus *Bullying* di sekolah yang tentunya terjadi pada peserta didik dan penanganannya melalui penanaman pendidikan karakter, hanya saja pada penelitian saat ini penanaman pendidikan karakter lebih spesifik ditanamkan melalui pembelajaran reflektif. Persamaan kedua adalah penelitian tedahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan yang ketiga yaitu sama-sama meneliti tentang metode refleksi dalam pembedukan karakter anak. Selain terdapat persamaan pada penelitian tedahulu dengan penelitian saat ini terdapat juga perbedaan juga

lebih banyak terjadi pada jenis atau desain penelitian. Penelitian terdahulu ketiganya menggunakan jenis atau desain studi kasus sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran Reflektif**

Pembelajaran reflektif merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki beberapa tahapan di setiap pembelajarannya seperti yang dikatakan oleh Trianto bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Menurut Arend model pembelajaran adalah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>21</sup> Menurut Priyatni, model juga merupakan perwujudan dari pendekatan, metode, teknik dan prosedur yang kita pilih.<sup>22</sup>

Dari beberapa konsep tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, dan metode pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Endang Lovisia, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar", *Science and Physics Education* 2, no. 1, (Desember 2018): 2.

<sup>22</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif Model Pembelajaran Reflektif Yang Responsif Teknologi*, et. al. (Tangerang: Tira Smart, 2017), 2.

### a. Pengertian Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif bermula dari konsep tentang berpikir reflektif yang dikemukakan Dewey. Dewey memaknai berpikir reflektif sebagai pemberian pertimbangan aktif, gigih, dan hati-hati terhadap keyakinan atau bentuk pengetahuan dan mendukung konsekuensi yang ditimbulkan atau yang muncul dari pemberian pertimbangan tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Donald F. Favareau menyebutkan bahwa pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses.<sup>24</sup>

Menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang tergolong penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atas pengalaman yang pernah ia alami dan memfasilitasi pembelajaran tersebut dari pengalaman mereka masing-masing.

Menurut Sangers dan Moorley pembelajaran reflektif merupakan berfikir kritis yang melibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu mengamati, menganalisis, menafsirkan masalah, membuat kesimpulan dan menilai serta mempertimbangkan strategi dan tindakan. Dalam pembelajaran peserta didik akan memikirkan apa yang mereka amati, dengan tujuan mereka akan menyimpulkan dan

---

<sup>23</sup> Priyatni, 17.

<sup>24</sup> Nani Aprilia, "Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Di Program Studi FKIP Universitas Ahmad Dahlan, *Bioedukatika* 4, no. 1 (Mei, 2016): 28.

mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan selanjutnya.<sup>25</sup>

Sikap yang perlu dibangun dan dimiliki oleh peserta didik adalah peserta didik harus aktif dan kreatif dalam belajar, mau bersemangat dalam belajar, mengolah bahan belajarnya, mencerna, menggali, serta melatih. Sedangkan pendidik diharapkan mampu mengenal peserta didiknya, mengenal kesulitannya dalam belajar, cara berfikirnya, penalarannya, dan keadaan peserta didik tersebut.<sup>26</sup>

Adapun apabila pembelajaran reflektif ini dimasukkan pada pendidikan karakter peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang didapatkan dari sebuah pengalaman lalu peserta didik menanggapi kejadian tersebut untuk dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya dan menjadikannya bahan pembelajaran agar mendapatkan sebuah makna di dalamnya demi membentuk karakter pada peserta didik.

Pembelajaran reflektif tidak hanya digunakan untuk pemahaman kognitif peserta didik saja, namun pembelajaran reflektif juga dapat digunakan dalam pemahaman nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter seseorang menjadi baik. Pembelajaran reflektif dalam pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang teintegrasi pada mata pelajaran dan momen disetiap pembelajaran pada semua

---

<sup>25</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 19

<sup>26</sup> Paulus Wahana, "Mengetahui Pendekatan Paradigma, 20.

jenjang pendidikan. Pembelajaran ini diarahkan pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter melalui model refleksi sangat penting walau sebenarnya jarang dilakukan karena tujuan pendidikan sendiri adalah refleksi. Model pembelajaran reflektif tidak hanya dibatasi pada satu materi pembelajaran saja namun seluruh kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran menjadi kesempatan untuk berefleksi.<sup>28</sup> Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran reflektif ini akan efektif apabila peserta didik mampu diajak untuk belajar dari pengalamannya dan diintegrasikan dengan kehidupannya karena pengalaman yang baik jika direfleksikan akan semakin berdampak baik manfaat dan maknanya dan tentunya hal tersebut akan dirasakan oleh peserta didik.

Sama halnya dengan teori-teori yang kita ketahui bahwa pembelajaran reflektif dapat menumbuhkan pemikiran siswa yang kritis atas apa yang telah mereka pelajari dan laksanakan. Apabila setiap pembelajaran direfleksikan pada nilai-nilai agama atau keislaman maka akan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mengenal secara mendalam nilai-nilai agama yang terkandung di dalam materi pembelajaran karena sejatinya ilmu pengetahuan juga tidak akan terlepas oleh suatu nilai keagamaan.

---

<sup>27</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 119

<sup>28</sup> Harun D Simarmata, "Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi, 72.

Menurut Suparno yang dikutip oleh Pulus Wahana, melalui kegiatan pembelajaran ini, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi diharap dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (*competence*), hati nuraninya (*conscience*), serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (*compassion*). Pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator.<sup>29</sup>

#### **b. Manfaat Pembelajaran Reflektif**

Boud, Keogh, and Walker mengemukakan bahwa manfaat pembelajaran reflektif dapat mengasah berpikir kritis, mendorong pembelajar menuju “pendekatan mendalam” karena ia harus memikirkan ulang apa yang sudah dikerjakan dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, dan memunculkan pengalaman pembelajaran.<sup>30</sup> Menurut Rosier menemukan bahwa penggunaan laporan reflektif dapat meningkatkan secara signifikan kesadaran kritis siswa terhadap proses hasil belajarnya.<sup>31</sup>

Dari kedua pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran reflektif dapat menumbuhkan pemikiran siswa yang kritis atas apa yang telah mereka pelajari dan laksanakan. Apabila setiap pembelajaran drefleksikan pada nilai-nilai agama atau keislaman maka akan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermakna. Peserta

<sup>29</sup> Paulus Wahana, “Mengenai Pendekatan Paradigma, 19.

<sup>30</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 26.

<sup>31</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 27.

didik akan lebih mengenal secara mendalam nilai-nilai agama yang terkandung di dalam materi pembelajaran karena sejatinya ilmu pengetahuan juga tidak akan terlepas oleh suatu nilai keagamaan.

Apabila berbicara mengenai model pembelajaran reflektif maka kita tidak akan jauh-jauh dari sikap berfikir reflektif. Berfikir reflektif tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja, karena berpikir reflektif tidak selalu memikirkan ulang hal-hal yang terkait dengan pemerolehan pengetahuan tetapi juga berkaitan dengan tindakan atau perilaku seseorang.

Pada dasarnya manusia ada dimuka bumi ini boleh dikatakan seorang anak yang memiliki gambaran dalam pikirannya tentang dirinya, tentang lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dengan adanya pembelajaran reflektif diharapkan anak dapat memiliki gambaran semakin jelas, kompleks, dan mendalam tentang dirinya, tentang lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Apabila peserta didik sudah memiliki pengetahuan secara mendalam maka ia akan memiliki peran dalam membangun kecerdasan dalam menghadapi, menata, menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya dalam rangka mewujudkan apa yang menjadi tujuannya, yaitu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pendidikan Untuk Membangun Manusia Yang Cerdas dan Humanis", Universitas Sanata Dharma, 17.



### c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Reflektif

Menurut Albert I Ketut Deni Wijaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran reflektif. Terkait kelebihan pembelajaran reflektif diketahui terdapat 8 kelebihan diantaranya pembelajaran reflektif membantu untuk memahami materi, konstektualisasi materi, memaknai pengalaman, memurnikan motivasi, mengevaluasi materi, memperbaiki diri, pedoman hidup dan berfikir kritis. Sedangkan kekurangan pembelajaran reflektif yaitu pembelajaran reflektif akan kurang berdampak jika dijadikan sebagai penilaian, peserta kurang mampu berefleksi, dan membutuhkan waktu yang lama dan dipengaruhi oleh suasana hati.<sup>33</sup>

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran reflektif juga dikemukakan oleh Agustina Johan Irsani dalam penelitiannya yaitu kelebihan pembelajaran reflektif diantaranya yaitu berorientasi pada nilai, peserta didik memperoleh pengalaman setelah proses pembelajaran baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, peserta didik dapat memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata, dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran reflektif ini meliputi membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan pembelajaran, kesulitan dalam memunculkan nilai

<sup>33</sup> Albert I Ketut Deni Wijaya dan Antonius Virdey Eresto Gaudiawan, "Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan", STKIP Widya Yuwana, 106.

kemanusiaan, dan kesulitan bagaimana menilai aksi yang telah dilakukan oleh siswa.<sup>34</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran reflektif dapat dilihat dari peluang para pendidik untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran sedangkan kekurangannya dapat dijadikan masukan untuk lebih berhati-hati terkait penggunaan pembelajaran reflektif dalam proses belajar mengajar.

#### **d. Sintaks Pembelajaran Reflektif**

Salah satu unsur dari sebuah model pembelajaran merupakan sintaks pembelajaran. Sintaks pembelajaran juga dapat disebut dengan langkah-langkah pembelajaran. Menurut Bain, Barton, dan Ryan mengatakan bahwa tahapan dalam pembelajaran reflektif terdapat lima tahapan yaitu melaporkan, merespon, mengaitkan, menalar, dan merekonstruksikan.<sup>35</sup>

Kelima tahapan itu disebut dengan 5R. Barton dan Ryan mengadaptasi kelima tahap pembelajaran reflektif menjadi 4R yaitu melaporkan dan merespon, mengaitkan, memberikan alasan, dan

---

<sup>34</sup> Agustina Johan Irsani, "Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan *Competence, Conscience, Dan Compassion* Peserta Didik Kelas III A SD Kansius Demangan Baru I Tahun Ajaran 2010/2011 (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011), 15.

<sup>35</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 31.

merekonstruksi.<sup>36</sup> Barton dan Ryan mengadopsi sintaks pembelajaran reflektif 4R seperti tampak pada tabel berikut

**Tabel 2.1**  
**Sintaks Pembelajaran Reflektif 4R**

Level	Pertanyaan Pemandu
Melaporkan dan merespon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaporkan apa yang terjadi atau apa masalah atau kejadian yang dialami.</li> <li>• Apakah relevan?</li> <li>• Menanggapi kejadian atau masalah dengan melakukan pengamatan, mengekspresikan pendapat atau mengajukan pertanyaan.</li> </ul>
Mengaitkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan atau menghubungkan hubungan antara kejadian atau masalah dengan keterampilan yang kita miliki, pengalaman professional, atau dengan disiplin ilmu kita.</li> <li>• Apakah saya pernah melihat ini sebelumnya? Apakah kondisinya sama atau berbeda?</li> <li>• Apakah saya memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk mengatasinya? Jelaskan!</li> </ul>
Menalar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soroti secara rinci faktor-faktor signifikan yang mendasari kejadian atau masalah tersebut.</li> <li>• Jelaskan dan tunjukkan mengapa penting untuk memahami kejadian atau masalah.</li> <li>• Lihat teori dan literatur yang relevan untuk mendukung alasan anda.</li> <li>• Pertimbangkan perspektif yang berbeda.</li> <li>• Bagaimana orang yang berpengetahuan melihat/menangani ini?</li> <li>• Apa etikanya?</li> </ul>
Merekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membingkai ulang atau merekonstruksi praktik kedepan atau pemahaman professional.</li> <li>• Bagaimana saya menangani hal ini lain kali? Apa yang mungkin berhasil dan</li> </ul>

<sup>36</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 32.

Level	Pertanyaan Pemandu
	mengapa? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada pilihan yang berbeda? Apa yang mungkin terjadi jika...?</li> <li>• Apakah ide saya didukung oleh teori? Dapatkah saya membuat perubahan untuk mendapatkan keuntungan yang lain?</li> </ul>

Sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif juga dikemukakan oleh Subagya dan Suparno dalam proses pembelajaran bahwa tahapan dalam pembelajaran reflektif meliputi lima langkah yang berkesinambungan dimulai dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Konteks disini merupakan keadaan awal (kesiapan) peserta didik untuk berproses dalam suatu pembelajaran. Konteks dapat meliputi anggota keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, keadaan sosial, ekonomi dan konteks-konteks lainnya. Selanjutnya disusul dengan pengalaman, Subagya juga mengemukakan bahwa pengalaman terdiri dari dua yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.<sup>37</sup>

Berlanjut pada tahap yang ketiga yaitu refleksi. Subagya menyatakan bahwa refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul untuk mendapatkan makna yang mendalam. Selanjutnya adalah aksi, Subagya menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Pada tahap evaluasi disini

<sup>37</sup> Paulus Wahana, "Mengenai Pendekatan Paradigma, 20.

evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

## 2. Penerapan Pembelajaran Reflektif

### a. Pendekatan Filosofi Konstruktivisme

Menurut Donald F Favareau, model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofi konstruktivisme, karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Hal ini selaras dengan pengertian teori konstruktivisme itu sendiri yaitu teori yang menekankan bahwa pengetahuan dibuat oleh diri sendiri.

Menurut Kolb konstruktivisme ini sama halnya dengan model pembelajaran experiential learning, yaitu suatu model dimana proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.<sup>39</sup>

Konstruktivisme adalah suatu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang sampai pada pengetahuan yang dimilikinya (*to construct*; membangun). Lorsch dan Tobin yakin bahwa teori konstruktivisme akan bermanfaat bila digunakan sebagai sarana untuk

<sup>38</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma, 22.

<sup>39</sup> Nani Aprilia, "Implementasi Model Pembelajaran Reflektif", 28.

memahami apa yang dilihat, dipikir, dan dilakukan.<sup>40</sup> Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah mengonstruksi makna atas informasi yang masuk kedalam otak. Konstruktivisme ini memiliki sifat pembelajaran yang menggambarkan pemecahan masalah kreatif sehari-hari.<sup>41</sup>

Salah satu teori pembelajaran yang berkembang dalam praktik pendekatan pembelajaran saat ini adalah pendekatan konstruktivisme. Menurut Glaserfeld konstruktivisme sebagai teori pengetahuan dengan akar dalam filosofi psikologi, dan cybernetics yang menekankan pembelajaran aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, interaksi sosial itu penting bagi pengkonstruksian pengetahuan. Perspektif konstruktivis berpijak dalam penelitian John Dewey (1859-1952), Bartlett (1896-1969), Piaget (1896-1980), Vygotsky (1896-1934), Ausubel (1918-2008), dan Jerome Bruner (1915-1980).<sup>42</sup>

Menurut Hein dan Boghossian mengatakan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajarnya.<sup>43</sup> Apabila dilihat dari pengertian

<sup>40</sup> Sрни M Iskandar, *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 8.

<sup>41</sup> Putri Ema Lizza, "Inovasi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Media Video", dalam *Innovation Of Education*, ed. Elmansyah & Bukhori (Pontianak: Islamic Guidance and Counseling Departemen, 2017), 310.

<sup>42</sup> Dadang Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran", *Edunomic* 4, no. 1 (2016): 1.

<sup>43</sup> Susi Martini, "Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SAINS", *Biologi dan Pendidikan Biologi* 1, no.2, (Januari, 2017): 37.

diatas maka konstruktivisme sangat berpengaruh dan memiliki peran penting didalam dunia pendidikan karena konstruktivisme merupakan sebuah gerakan yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya guru sebagai pendidik harus berusaha mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, menggali informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi serta menemukan fakta dan konsep yang benar.

Menurut Palinsar dan Philips membagi konstruktivisme menjadi tiga bentuk, yaitu konstruktivisme psikologis/individual/endogenous, konstruktivisme sosial/eksogenous, serta konstruktivisme dialektika.<sup>44</sup>

#### 1) Konstruktivisme Psikologi/ Individual/ Endogenous

Teori ini merupakan ide dasar dari Jean Piaget bahwa peserta didik belajar merupakan suatu proses pembentukan personal, individual, dan intelektual yang timbul dari aktivitasnya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Konstruktivisme Sosial/ Eknogous

Konstruktivisme ini dikemukakan oleh ahli pendidikan Rusia yaitu Vygotsky. Vygotsky menitik beratkan pada pentingnya komunitas bahasa di dalam proses pembentukan kognitif individual anak. Teori konstruktivisme sosial ini pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim yang selanjutnya

<sup>44</sup>Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme", 3.

dikembangkan oleh ahli-ahli sosio budaya seperti Peter Berger. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh ahli SAINS seperti Barry Barnes. Makna dasar konstruktivisme sosiologis bahwa pembentukan pengetahuan peserta didik merupakan hasil pengaruh lingkungan sosialnya melalui eksplorasi dari lingkungan sekitar.<sup>45</sup>

### 3) Konstruktivisme Dialektika

Teori ini merupakan teori campuran dari konstruktivisme individual dan sosial dimana pengetahuan merefleksikan dunia luar yang disaring melalui dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa, keyakinan, interaksi dengan orang lain, dan modelling.<sup>46</sup>

#### **b. Metode Refleksi**

Menurut Harun D Simartama dalam jurnal penelitiannya mengatakan salah satu metode dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah metode refleksi. Refleksi dapat diterapkan pada setiap momen pembelajaran serta setiap mata pelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran kegiatan refleksi merupakan jalan masuk bagi siswa melibatkan ide-ide kompleks untuk menemukan konsep baru, solusi, atau makna yang lebih luas dari pembelajaran yang mereka laksanakan sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan nyata.<sup>47</sup>

Menurut Sangers dan Moorley dalam pembelajaran reflektif, berfikir reflektif sering disamakan dengan refleksi kritis yang

<sup>45</sup> Martini, "Landasan Filsafat Konstruktivisme", 38.

<sup>46</sup>Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme", 5.

<sup>47</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 81.



melibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu mengamati, menganalisis, menafsirkan masalah, membuat kesimpulan dan menilai serta mempertimbangkan strategi dan tindakan.<sup>48</sup> Oleh karena itu model pembelajaran reflektif ini tentunya menggunakan metode refleksi didalam pembelajarannya, karena saling berkaitan.

Menurut Harun D. Simartama, mendidik kepribadian anak melalui metode refleksi sangat penting karena tujuan pendidikan adalah refleksi. Metode refleksi tidak hanya dibatasi dalam satu mata pelajaran saja, seluruh proses belajar mengajarpun dapat direfleksikan dan diajarkan kepada peserta didik. Metode refleksi akan berguna jika peserta didik diajak melakukan refleksi terkait dengan pelajaran dan pengalaman yang diterimanya lalu dihubungkan dengan kehidupannya agar menjadi makna sehingga peserta didik memiliki kesadaran atas apa yang akan mereka lakukan.<sup>49</sup>

Metode refleksi merupakan konsep yang digunakan sekitar akhir tahun 1900 an. Kemudian memasuki abad ke 21 metode refleksi ini disarankan kembali oleh seorang pakar pendidikan bernama Donald Schon. Metode refleksi didukung oleh filsuf Yunani, Sophocles, yang pendekatannya menggunakan cara mengamati dan menggambarkan perbuatan manusia. John Dewey menegaskan bahwa refleksi merupakan sebuah proses mendapatkan bukti atau petunjuk untuk mendukung pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang pada

---

<sup>48</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 19

<sup>49</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 72

akhirnya mempersilahkan individu mengambil keputusannya di masa depan.<sup>50</sup>

Subagya mengatakan bahwa refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan agar mendapat makna secara mendalam. Dengan adanya refleksi peserta didik dapat melewati tahap pemahaman sehingga dapat mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan memahami objek yang dihadapinya. Refleksi juga menuntut peserta didik untuk mengetahui dan merasakan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitar dengan tujuan agar peserta didik dapat menentukan langkahnya lebih lanjut yang dirasa baik olehnya ataupun langkah yang harus dihindarnya. Oleh karena itu Subagya menyatakan bahwa refleksi untuk peserta didik harus menggunakan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik, dengan merumuskan pertanyaan yang dapat mengungghah batin peserta didik, mengungghah hati nuraninya, serta kepeduliannya pada yang lain berkaitan dengan materi yang relevan.<sup>51</sup>

Bagi Dewey, refleksi itu terdiri dari dua jenis, yaitu *intellectual reflection* dan *praxiological reflection*. Dalam *intellectual reflection*, terdapat sebuah proses menjadi sadar akan dasar-dasar sebuah pengetahuan. *Praxiological reflection* terdapat proses persiapan penerapan pengetahuan dalam praktik atau tindakan. Ide John Dewey

---

<sup>50</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 74.

<sup>51</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma, 22.

tersebut semakin diperluas oleh seorang filsuf Amerika bernama Donald Schon. Schon mengembangkan pemikiran Dewey dan membaginya dalam tiga jenis refleksi, yaitu:

1) *Reflection In Action*

Pada *reflection on action* ini merupakan refleksi yang dilakukan selama pengalaman berlangsung, mengkonstruksi pengalaman. Refleksi ini dibangun melalui penemuan-penemuan peserta didik dengan menambahkan materi dan memperluas cara berpikir peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan atau saran untuk mengatasi sebuah permasalahan.

2) *Reflection On Action*

Pada *reflection in action* ini merupakan refleksi yang dilakukan sesudah pengalaman terjadi. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berefleksi secara mendalam guna mengkonstruksi pengalaman peserta didik. Refleksi ini melibatkan pemikiran tentang apa yang terjadi.

3) *Reflection For Action*

Jenis *reflection for action* ini merupakan cara berpikir proaktif tentang aksi masa depan. Pola refleksi tersebut dicetuskan melalui pengalaman-pengalaman masa lalu, melibatkan berpikir tentang kejadian-kejadian masa depan serta bagaimana seseorang pendidik dan peserta didik meresponnya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 74.

### c. Teknik Diskusi

Menurut Anthony teknik adalah implementasi pembelajaran di kelas yang dirancang selaras dengan pendekatan dan metode yang dipilih.<sup>53</sup> Macam-macam teknik yang dilakukan dalam pembelajaran bisa berupa permodelan, praktik, dan diskusi. Dalam pembelajaran reflektif, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa teknik yang sering digunakan adalah teknik diskusi, karena teknik diskusi dapat mendorong peserta didik berfikir kritis, menyadarkan peserta didik bahwa permasalahan dapat dipecahkan melalui berbagai jalan, dan membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya/ toleransi. Menurut Muhibbin Syah teknik diskusi adalah teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang hubungannya erat dengan pemecahan masalah.<sup>54</sup>

Dari sedikit uraian diatas, maka teknik diskusi selaras atau sejalan dengan metode dan pendekatan pada model pembelajaran reflektif. Terlebih dalam metode diskusi ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Tentu saja dari kedua manfaat ini dapat dijadikan sedikit pembelajaran penanaman karakter peserta didik yang mana peserta didik dibiasakan untuk selalu menghormati sesama teman-teman nya.

Penggunaan teknik diskusi di dalam pembelajaran akan efektif apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

<sup>53</sup> Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 15.

<sup>54</sup> Ibadullah Malawi, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, et. al. (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), 53.

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi.
- 2) Memperluas masalah (merangkum kembali permasalahan supaya jelas).
- 3) Meningkatkan partisipasi peserta didik aktif dalam berembug.
- 4) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi.
- 5) Menutup diskusi merupakan kegiatan akhir dalam diskusi.<sup>55</sup>

### 3. *Bullying*

*Bullying* adalah Bahasa Inggris yang memiliki akar kata sari bahasa Jerman dan Belanda. Menurut Buss mengatakan bahwa *Bullying* adalah satu bentuk perilaku agresif yang berdampak sistemik, bukan hanya pada kondisi fisik melainkan kondisi psikis korbannya.<sup>56</sup> Menurut Pendapat Olweus “*Bullying can consist of my action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*”. *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus menerus dan tanpa sebab.<sup>57</sup>

Secara konsep, *Bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresif dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya.<sup>58</sup> *Bullying*

<sup>55</sup> Dina Apriana, “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 37.

<sup>56</sup> M Shodiq dan Mahmudah, “Studi Deskriptif Penyebab *Bullying* di Sekolah Dasar: Refleksi Implementasi Modulab Sebagai Model Sekolah Ramah Anak”, *Child Education* 1, no. 2, (Desember, 2019): 73.

<sup>57</sup> M Shodiq dan Mahmudah, 76.

<sup>58</sup> Soepri Tjahjono MW dan Vio Nita, “Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 3, no. 1, (2019): 68.

merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat fisik namun juga kuat dalam mentalnya.

Dalam hal ini korban *Bullying* tidak mampu melawan atau tidak dapat membela dirinya sendiri karena kalah lemah dengan kekuatan fisik dan mental pelaku. Aksi *Bullying* yang sering terjadi yang bahkan tidak pernah terlihat biasanya aksi *Bullying* dengan cara mengolok-olok, mengejek, berebut mainan dan hal kecil lainnya. Hal tersebut sering dianggap lazim oleh sebagian orang, namun sebenarnya hal-hal kecil tersebut sudah masuk dalam kategori aksi *Bullying*.

Sebenarnya tidak hanya aksinya saja yang perlu diperhatikan, namun dampak bagi si korban yang menerima perlakuan *Bullying* tersebut. Setiap individu mempunyai sifat hati yang berbeda-beda, jika seorang korban merasa dirinya tertindas oleh perlakuan yang tidak sesuai dengan hatinya, maka hal itu dapat dikatakan sebagai aksi *Bullying* namun sebaliknya, jika si korban atas perlakuan si pelaku menganggap hal tersebut biasa maka perlakuan tersebut masih belum dapat dikatakan *Bullying*.

Terdapat beberapa wujud dan jenis *Bullying*, namun secara umum praktik *Bullying* dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu *Bullying* fisik, non fisik,(verbal) dan *Bullying* mental. Apabila terdapat beberapa wujud *Bullying* tentu saja juga akan menimbulkan dampak.

a. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik merupakan jenis *Bullying* yang didalamnya berisi tentang sentuhan secara fisik, contohnya menampar, mendorong, meludahi, memalak, menimpuk, menjegal, dan lain sebagainya.

b. *Bullying* Non Fisik (Verbal)

*Bullying* non fisik merupakan *Bullying* yang dapat kita lihat namun tidak tersentuh dengan fisik si korban. Misalnya menghina, menghujat, menuduh, mengolok-olok, memfitnah, mempermalukan, menyoraki, membentak, menebar gossip, dan lain sebagainya.

c. *Bullying* Mental

*Bullying* mental merupakan tindakan yang terkadang tidak kita sadari, dan menurut penulis *Bullying* ini sangat berbahaya. Contohnya memandang tidak enak, melirik dengan tajam, meneror, memelototi, merendahkan, mendiamkan, tidak ditemani, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan kasus *Bullying* yang semakin marak, perlu diketahui bahwa dampak yang akan terjadi pada si korban juga tidak sembarangan. Seseorang yang terkena *Bullying* biasanya munculnya problem kecemasan, depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan

penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan.<sup>59</sup>

Kasus *Bullying* masih belum terselesaikan hingga saat ini, bahkan terdapat beberapa orang tidak sadar bahwa dampak dari *Bullying* sekecil apapun akan mengakibatkan dampak yang fatal. Coba kita pikirkan kembali, jika hal tersebut menimpa kita, tentu kita atau sebagian orang tidak akan mau jika dirinya diperlakukan tidak wajar, diperlakukan beda dengan yang lainnya, diberi kata-kata yang tidak enak didengar dan lainnya. Untuk perlakuan yang sekali dua kali dilakukan dan si pelaku meminta maaf dengan alasan humor atau guyonan mungkin hal ini tidak akan berdampak buruk kepada si korban atau si penerima perlakuan yang tidak enak.

Namun jika hal ini dilakukan setiap hari secara terus menerus, apakah hal ini dianggap wajar? Apakah hal ini tidak berdampak kepada psikologi si korban? Tentu saja kita harus berfikir secara dalam agar hal ini dapat teratasi dan tidak berdampak buruk kepada si korban. Terkadang hal seperti itu justru dijadikan alasan sebagai besar orang tua untuk melatih mental si anak. Namun apakah perlakuan yang seperti ini akan menguatkan mental seorang anak atau malah menjatuhkan dan menghancurkan mental anak yang menerima perlakuan tersebut? Kita dapat melihat realita yang terjadi saat ini,

---

<sup>59</sup> Azam Syukur Rahmatullah dan Muhammad Azhar, "Pendidikan Dini Sadar Virul *Bullying* Di Sekolah Atau MAdrasah, *ABDIDAS* 1, no. 4, (2020): 263.



dimana aksi *Bullying* sangat sering terjadi bahkan sampai merenggut nyawa seseorang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini dikarenakan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang akan diamati.<sup>60</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah *Narrative Research* (penelitian naratif). Menurut Creswell mengatakan bahwa penelitian naratif merupakan penelitian tentang sebuah konteks yang dilakukan oleh individu di dalam masyarakat yang diceritakan oleh mereka sendiri atau orang lain yang menyaksikan konteks tersebut.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pemahaman tentang Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan.

Adapun lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Jalan Hayam Wuruk. No. 11 Desa Tembokrejo,

---

<sup>60</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

<sup>61</sup> Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 48.

Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 68165. Adapun penentuan lokasi penelitian ini dilakukan didasarkan kepada beberapa pertimbangan yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. Peneliti tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan di MI Al Mujahidi
2. Terdapat fenomena yang berhubungan dengan judul yang diambil

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai orang yang berkaitan dengan penelitian dengan tujuan memperoleh data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive* yaitu teknik penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu atau seleksi khusus. Sehingga dalam penelitian ini hanya dipilih informan yang dipandang mengetahui betul tentang aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi (Asikin), selaku pimpinan yang mengetahui dan bertanggung jawab atas terselenggaranya segala bentuk kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas. Termasuk terlaksananya pembelajaran reflektif yang dilakukan oleh guru dalam menangani *Bullying* peserta didik.

<sup>62</sup> Hendri Purbo Wasesa dan Muhtar Sofwan Hidayat, *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNI (Pengalaman di Prodi PGMI UNSIQ Jawa Tengah)*(Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2016), 32.

2. WaKa bidang kesiswaan MI Al Mujahidi (Eko Ariyanto), selaku wakil penanggung jawab atas segala kegiatan kesiswaan maupun permasalahan yang dialami oleh siswa siswi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
3. Guru Kelas V dan VI MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas (M. Andika Edo Sancoko, Alfiah), selaku guru yang melaksanakan penanganan *Bullying* melalui pembelajaran reflektif di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
4. Guru Kelas IV dan II MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas (Khayumi, Ika Kusumawati) selaku informan untuk membantu melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
5. Peserta didik MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo kecamatan Gumukmas (Faza, Shila, Dita, Luka dan Habib), selaku orang yang menjadi pelaku dan korban *Bullying*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Berikut penjelasannya:

##### **1. Teknik Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan pasif (*Passive Participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya mengamati dan bersifat netral dengan peristiwa yang sudah maupun yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dengan adanya

observasi dilapangan maka peneliti akan lebih mudah memahami konteks data dalam mengetahui secara langsung mengenai:

- a. Penerapan pembelajaran reflektif terhadap penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
- c. Evaluasi penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang terjadi di lapangan.

## **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur. Dalam artian wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara sehingga peneliti dapat mendengarkan secara teliti dan

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>63</sup>

Dalam wawancara ini peneliti melibatkan beberapa informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, diantaranya Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas, beberapa guru kelas di MI Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas, Waka kesiswaan di MI Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas, beberapa peserta didik MI Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas, peserta didik pelaku dan korban *Bullying* MI Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas.

Ditinjau dari pelaksanaannya, adapun data-data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik ini diantaranya:

- a. Penerapan pembelajaran reflektif terhadap penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam pembelajaran reflektif terhadap penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.
- c. Evaluasi pembelajaran reflektif terhadap penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

---

<sup>63</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 190.

### 3. Teknik Dokumenter

Teknik documenter disini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>64</sup> Dokumen tersebut dapat meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan.<sup>65</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dengan cara meminta data dari pihak Madrasah, wawancara dengan beberapa informan yang terkait, dan bukti atau pendukung yang berkaitan dengan focus penelitian yang sudah di dokumentasikan.

Dengan menggunakan dokumentasi, informan yang diperoleh akan lebih mudah dan data yang diperlukan lebih valid dan lengkap. Penggunaan metode ini diperlukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- b. Profil Madrasah Ibtidaiyah MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- c. Struktur kepengurusan MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- d. Keadaan tenaga pengajar MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- e. Keadaan siswa MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 226.

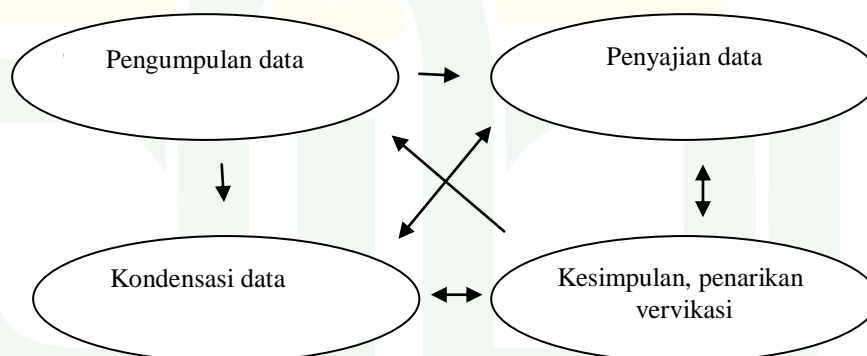
<sup>65</sup> Sudaryono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 90.

- f. Data guru dan siswa MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- g. Denah sekolah MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.
- h. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

### E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman dan Saldana. Analisis kualitatif ini dibagi menjadi beberapa kegiatan analisis yaitu:

**Gambar 3.1**  
**Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif<sup>66</sup>**



#### 1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif dan catatan

<sup>66</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA : Sage Publications, 2014), 14.



reflektif. Catatan deskriptif dapat dikatakan sebagai catatan murni yang merupakan catatan alami tanpa adanya pendapat dari peneliti mengenai permasalahan atau fenomena yang dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang terdapat komentar, kesan, ulasan, serta tafsiran mengenai realita atau fenomena yang ditemui oleh peneliti. Hal tersebut menjadi bahan untuk pengumpulan data ttahap berikutnya.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, serta bukti empiris yang bersumber dari kenyataan atau percobaan. Secara singkat proses kondensasi data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis dari lapangan yang nantinya data tersebut akan dipilah-pilah agar mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam melakukan analisis yang mendalam, peneliti membutuhkan penyajian data berupa bentuk pendeskripsian uraian secara singkat yang menggambarkan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi. Secara singkat Penyajian data

merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini bertujuan untuk membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis secara mendalam.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari jawaban atas fokus permasalahan yang diteliti yaitu penerapan pembelajaran reflektif, faktor pendukung serta penghambatnya, dan bagaimana evaluasi atas penerapan pembelajaran reflektif tersebut.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam melaksanakan penelitian sehingga mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan maka perlu diadakan pengecekan keabsahan data dengan tujuan membuktikan apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan realitadilapangan. Terdapat beberapa kriteria dalam mengetahui keabsahan data yakni data harus valid, reliable, dan objektif.<sup>67</sup>

Data yang valid berarti data yang diperoleh sesuai dengan kejadian di lapangan. Untuk menguji sebuah data agar dapat membuktikan data tersebut valid atau tidak peneliti dapat menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda sedangkan triangulasi teknik

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 235.

berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>68</sup>

### G. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menjabarkan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, mulai dari tahap pra lapangan atau persiapan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap menganalisis data.<sup>69</sup> Berikut ini merupakan uraiannya:

#### 1. Tahap Pra Lapangan atau Persiapan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan perizinan, studi explorasi, penyusunan instrument penelitian, dan melaksanakan penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat rancangan penelitian yang diawali dengan pengajuan judul kepada Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yakni Bapak Hartono M.Pd.I. Kemudian membuat latar belakang dan disetorkan kepada Bapak Dr. Rif'an Humaidi M.Pd selaku Kepala Program Studi PGMI. Setelah mendapatkan dosen pembimbing, selanjutnya peneliti mengurus surat permohonan bimbingan penelitian sekaligus menyusun matriks penelitian dan diajukan serta dikonsultasikan kepada Bapak Erfan Efendi M.Pd.I selaku dosen pembimbing. Dilanjutkan dengan penyusunan proposal dan diseminarkan. Setelah diseminarkan barulah peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*, 274.

<sup>69</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 165.

## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan lapangan peneliti mulai memasuki lapangan penelitian dan melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi. Dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data menggunakan teknik pengumpulan data yang telah disiapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dn yang terakhir adalah menyempurnakan data yang belum lengkap.

## 3. Tahap Menganalisis Data

Tahap menganalisis data merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh, menyajikan data tersebut, melakukan penyimpulan atas hasil analisis, mengurus perizinan selesai penelitian, menyajikan data dalam bentuk laporan penelitian, dan yang terakhir adalah merevisi laporan yang telah diseminarkan.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab terdahulu, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Berdasarkan interview dengan Kepala Madrasah beserta dewan guru, maka diperoleh informasi tentang keberadaan MI Al Mujahidi Kecamatan Tembokrejo Kabupaten Jember yang meliputi antara lain:

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

MI Al Mujahidi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berstatus formal, sekolah ini berada dalam naungan yayasan Al Mujahidi yang terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 11 Dusun Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember gagasan berdirinya MI Al Mujahidi yang diajukan dan dipelopori oleh para tokoh Agama di Desa Tembokrejo dan para Tokoh-tokoh muda yang ikut mewujutkan gagasan tersebut, gagasan berdiri MI Al Mujahidi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu sekolah menengah pertama yang bernafaskan Islam ( Ahlusunnah Waljamaah ).

Tokoh-tokoh yang memelopori dan mewujutkan yaitu: H. Muhammad Yusuf, Bapak H. Abdul Toyib, H. Abdul Syakur, H. Zaini

Fuad, Drs. Sukaeri, Drs. Suprih Prasetyo, Drs. Harun Rosyid dan para masyarakat yang berperan didalamnya. Dengan hasil musyawarah para Tokoh-tokoh masyarakat tersebut terwujudnya MI Al Mujahidi Tembokrejo pada tahun 1994, nama MI Al Mujahidi diambil dari nama tokoh yang pertamakali dan datang membabat atau membuka Desa Tembokrejo, yang berasal dari Mataram yaitu Mbah Kasan Mujahid, beliau merupakan tokoh pertama yang membuka Desa Tembokrejo sekaligus untuk menyiarkan Agama Islam diwilayah tersebut. Untuk mengenang dari jasa-jasa Mbah Kasan Mujahid, maka para tokoh penggagas sekaligus pendidikan lembaga ini memberikan nama MI Al Mujahidi yang diambil dari nama Mbah Kasan Muhjahid.<sup>70</sup>

## **2. Letak Geografis MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

Gambaran secara umum MIAI Mujahidi terletak di Desa Tembokrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>71</sup>

- |                    |                                 |
|--------------------|---------------------------------|
| a. Sebelah utara   | : Desa Tanjungsari              |
| b. Sebelah selatan | : Desa Bagorejo                 |
| c. Sebelah barat   | : Desa Banjarejo                |
| d. Sebelah timur   | : Desa Purwosari dan persawahan |

Adapun data lain yang peneliti dapatkan di MI Al Mujahidi adalah:

- |                 |                 |
|-----------------|-----------------|
| a. Nama Sekolah | : MIAI Mujahidi |
|-----------------|-----------------|

<sup>70</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

<sup>71</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

- b. Status Sekolah : Swasta – Terakreditasi B
- c. NSM :111235090081
- d. Nama Kepala Sekolah : Asikin, S.Ag
- e. Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Al Mujahidi
- f. Propinsi : Jawa Timur
- g. Otonomi Daerah : Jember
- h. Kecamatan : Gumukmas
- i. Desa/ Kelurahan : Tembokrejo
- j. Letak Geografis : Dataran Rendah
- k. Lingkungan Sosial : Pedesaan
- l. Lingkungan Ekonomi : Pertanian
- m. Alamat Sekolah : Jalan Hayam Wuruk. No.11 Tembokrejo  
Gumukmas Jember
- n. No Telepon : 085 236 059 263
- o. Kode Pos : 68165

### **3. Visi dan Misi MI Al-Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

Adapun visi dan misi yang diemban oleh MI Al Mujahidi sebagai berikut:<sup>72</sup>

#### **a. Visi**

Mencetak kader bangsa yang cakap dan terampil sesuai dengan nilai islami.

<sup>72</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

**b. Misi**

- 1) Memberikan pendidikan pelatihan secara rutin kepada seluruh dewan guru.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Memberikan kegiatan ekstra keterampilan dan pembelajaran tambahan (les) kepada siswa secara rutin.
- 4) Melaksanakan kegiatan nyata dari hasil belajar mengajar (praktek lapangan) secara terus menerus.

**4. Keadaan Bangunan serta Sarana dan Prasarana MI Al-Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

Kelengkapan sarana dan prasarana memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam usaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, fasilitas pendidikan yang memadai sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan baik secara akademis maupun non akademis.

- a. MI.Al Mujahidi memiliki ruang/bangunan sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Bangunan MIAI Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Guru	1 ruang	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Baik
3	Ruang Kelas	8ruang	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
6	Ruang Lab Komputer	1 ruang	Baik
8	Ruang WC Guru	1ruang	Baik
9	Ruang WC Siswa	3 ruang	Baik



No	Nama	Jumlah	Kondisi
10	Ruang Gudang	2 ruang	Baik
11	Ruang Auditorium	1 ruang	Baik
12	Ruang BP	1 ruang	Baik
13	Ruang TU	2 ruang	Baik

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020.*

b. Keadaan Sarana dan Prasarana MI.AI Mujahidi

1) Ruang Kepala Madrasah

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan Prasarana Ruang Kepala MI.AI Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Meja Kursi Kepala Madrasah	1 stel
2	Meja Kursi Tamu	1 stel
3	Almari	8 buah
4	Etalase	5 buah
5	Gambar pan, pres, dan wapres	1 stel
6	Jam Dinding	1 buah
7	Papan visi dan visi madrasah	1 buah
8	Papan profil madrasah	1 buah

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

2) Ruang Guru

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Ruang Guru MI.AI Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Meja kursi guru	15 stel
2	Almari	10 buah
3	Dap	1 buah
4	Papan data sekolah	1 buah
5	Papan analisa kohort siswa	1 buah
6	Papan tata tertib guru mengajar	1 buah
7	Papan jadwal pelajaran	1 buah
8	Papan kalender pendidikan	1 buah
9	Papan program kerja tahunan	1 buah
10	Tempat sampah	10 buah

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

## 3) Keadaan Ruang Kelas

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Ruang Kelas MI Al Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Bangku untuk 2 orang	110 stel
2	Meja kursi guru	6 stel
3	Papan tulis	6 buah
4	Papan absen	6 buah
5	Papan data kelas	6 buah
6	Pancasila, Pres, dan Wakil	el
7	Papan administrasi kelas	6 buah
8	Tempat sampah	6 buah

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

## 4) Perlengkapan

**Tabel 4.5**  
**Keadaan Perlengkapan MI Al Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Hadrah	1 set

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

**5. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MI Al Mujahidi Desa**  
**Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

Keadaan Guru MIAI Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember sebanyak 21 orang dengan kualifikasi pendidikan sebagian besar S1. Adapun kondisi guru MIAI Mujahidi dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Nama-nama Guru MI Al Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Jabatan	Status	Ruang	TMT	Ket
1	Asikin, S.Ag.	Ka. Mad	GTY	-	17-07-91	
2	Haidarul Muhib, S.Ag.	G. Mapel	GTY	-	17-07-86	
3	M. Mursid, S.Pd	G. Kelas	GTY	-	17-07-2011	

4	Barmiasih, S.Pd	G. Mapel	GTY	-	17-07-2000	
5	Syaroji, S.Pd	G. Mapel	GTY	-	17-07-2006	
6	Niswati. BA	G. Kelas	GTY	-	17-07-2004	
7	Khayumi, S.Ag	G. Kelas	GTY	-	17-07-2006	
8	Alfiyah, S.Pd	G. Kelas	GTY	-	17-07-2007	
9	Gunawan W, S.Pd	G. Mapel	GTY	-	17-07-2014	
10	Eko Ariyanto	G. Mapel	GTY	-	17-07-2014	
11	M. Andika Edo S	G. Kelas	GTY	-		

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

#### **6. Jadwal Piket Guru Dan Imam Sholat MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

**Tabel 4.7**  
**Daftar Piket Guru Dan Imam Sholat**  
**MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Hari
1	Eko Ariyanto dan Gunawan Wibioso, S.Pd	Senin
2	Alfiyah, S.Pd dan Syaroji, S.Pd.I	Selasa
3	Khayumi, S.Ag dan M. Mursid, S.Pd	Rabu
4	Syaroji, S.Pd dan Eko Ariyanto	Kamis
5	Barmiasih, S.Pd dan M. Mursid S.Pd	Jumat
6	Gunawan Wibisono, S.Pd dan Alfiyah, S.Pd	Sabtu

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

#### **7. Jadwal Penanggung Jawab Kegiatan Ekstrakurikuler MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

**Tabel 4.8**  
**Daftar Penanggung Jawab Kegiatan Ekstrakurikuler**  
**MI Al Mujahidi Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Kegiatan	Hari
1	Eko Ariyanto	Pramuka	Jumat
2	M. Andika Edo S	Sholawat	Sabtu
3	M. Andika Edo S	Hadroh	Sabtu
4	Anis	Qiroah	Sabtu
5	Seluruh Wali Kelas	Tahfiz	Senin- Kamis
6	Gunawan Wibisono	Bulu Tangkis	Minggu

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

**8. Tata Tertib Siswa-siswi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo  
Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember**

**Tabel 4.9  
Tata Tertib Siswa-siswi MI Al Mujahidi  
Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Tata Tertib Siswa
1	Semua peserta didik harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum pelajaran di mulai.
2	Peserta didik yang hadir telambat tidak diperkenankan langsung masuk ke dalam kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada kepala madrasah atau guru piket.
3	Peserta didik harus aktif mengikuti pelajaran utama dan ekstrakurikuler.
4	Bagi peserta didik yang tidak masuk karena sakit atau ada keperluan yang sangat penting harus membuat surat izin, dan di tanda tangani oleh orang tua/wali.
5	Peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
6	Peserta didik yang tidak masuk tanpa izin akan di beri surat peringatan sebanyak dua kali.
7	Taat kepada kepala madrasah, guru, dan pengurus madrasah.
8	Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabotan, dan peralatan sekolah.
9	Ikut bertanggung jawab atas keberhasilan, keamanan, dan ketertiban kelas serta lingkungan sekolah.
10	Ikut menjaga nama baik sekolah, guru, dan pelajar baik di dalam maupun di luar sekolah.
11	Menghormati guru dan menghargai sesama peserta didik.
12	Membawa peralatan yang dibutuhkan selama proses belajar.
13	Membantu kelancaran pelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

*Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020*

**9. Jumlah Siswa-siswi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan  
Gumukmas Kabupaten Jember**

**Tabel 4.10  
Daftar Jumlah Siswa MI Al Mujahidi  
Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II	14	10	24
2	II	19	17	36
3	III	21	9	30

No	Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4	IV	21	13	34
5	V	13	21	34
6	VI	24	21	45
Jumlah		112	91	203

Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2020.

## 10. Struktur Organisasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi MI Al Mujahidi**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**



Sumber Data: Dokumen MI Al Mujahidi Tembokrejo Tahun 2021.

Berdasarkan data dokumentasi, struktur organisasi MI Al Mujahidi menggunakan struktur organisasi berstandar BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Adapun Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud disini adalah terbagi menjadi 8 bagian yaitu standar isi, standar proses, standar

penilaian pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar sarana prasarana.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Dari hasil serangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, diperoleh tentang data-data yang berkaitan dengan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.**

Mencetak kader bangsa yang cakap dan terampil sesuai dengan nilai islami merupakan visi utama berdirinya MI Al Mujahidi Tembokejo Gumukmas. Beberapa program dan pembiasaan yang selama ini terealisasi di Madrasah ini sangat efektif dalam membentuk

karakter/akhlak peserta didik.<sup>73</sup> Seperti yang disampaikan kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi:

“Visi utama MI adalah terbentuknya kader Bangsa yang cakap dan trampil sesuai dengan nilai Islami, sehingga yang diutamakan dalam visi tersebut adalah kecakapan, dalam hal ini MI Al Mujahidi memiliki dua haluan kecakapan yaitu kecakapan akhlaq dan kecakapan pengetahuan. MI Al Mujahidi menganggap kecakapan menjadi kata yang lebih tepat sehingga dapat menggambarkan kemampuan sejati bukan hanya sekedar tau materinya, dan berhenti pada pemahaman konsep. Baru setelah dua kecakapan tersebut terbentuk, visi kedua yang tidak kalah penting adalah keterampilan. Keterampilan tersebut kami gambarkan dalam banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang kami terus optimalkan dan kegiatan-kegiatan seni dan non eksak lainnya”.<sup>74</sup>

Hal tersebut bukan hanya uraian visi Madrasah. Gambaran lapangannya kami dapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi kegiatan yang ada baik yang berupa pembiasaan maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dan terfokus pada minat dan bakat siswa. salah satu prestasi yang menonjol berkat dilaksanakannya pembinaan keterampilan minat siswa adalah diraihnya juara 3 pencak silat se Jawa Timur. Tetapi kegiatan-kegiatan pembiasaan serta ekstrakurikuler tersebut terganggu dikarenakan berhentinya pembelajaran normal saat terjadi pandemi. Seperti yang disampaikan kepala MI Al Mujahidi :

“Tetapi kegiatan-kegiatan kesiswaan berhenti sejak pandemi pada pertengahan maret dimulai. Kegiatan-kegiatan yang dibekukan diantaranya pembiasaan-pembiasaan di Madrasah, hadrah, pencak silat, qiro’at, hafidz, pramuka, tenis meja, sepakbola, bulu tangkis, serta klub catur”.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

<sup>74</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

<sup>75</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

Nilai islami lainnya yang mencangkup dalam visi Madrasah adalah karakter peserta didik. Pembiasaan dan ekstrakurikuler yang terdapat di Madrasah tidak cukup jika hanya dimanfaatkan untuk mendidik anak menjadi lebih baik, perlu adanya tambahan pendidikan karakter yang dapat membentuk dan mencetak peserta didik agar memiliki sikap dan tauladan seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala Madrasah Al Mujahidi:

“Anak-anak zaman sekarang itu perlu dibekali dengan ilmu yang banyak, karena jika mereka menjadikan ilmu menjadi perhiasan bagi mereka tentu saja mereka juga akan memiliki akhlak yang baik, saya juga menempel slogan di depan kelas anak-anak agar peserta didik selalu membaca, mengingat, dan menerapkan didalam kehidupan mereka sehari-hari., harapan saya seperti itu. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa anak dibawah umur saja sudah berani melakukan tindakan-tindakan di atas nalar kita. Dulu pada tahun pelajaran 2019/2020 saya pernah mendapat laporan dari guru wali kelas V bahwa terdapat beberapa anak yang bertindak semena-mena dengan teman sebayanya, ini masih teman, jika mereka dibiarkan, apakah hal tersebut akan baik untuk perkembangan peserta didik tersebut? Nah dari situ makanya saya sebagai Kepala Madrasah sangat ingin menghilangkan bahkan anti pada sesuatu hal yang dapat dikatakan sebagai deskriminasi atau *Bullying*”.<sup>76</sup>



Gambar 4.2: Slogan yang tertempel di depan kelas

<sup>76</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.



tentang ilmu adalah perhiasan.

Slogan tersebut menandakan bahwa MI Al Mujahidi menghimbau agar peserta didik memiliki akhlak terpuji, karena dengan memiliki akhlak terpuji maka ilmu yang didapatkan oleh mereka ketika pembelajaran berlangsung benar-benar dimanfaatkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan *Bullying* pada peserta didik wajib diwaspadai oleh semua warga madrasah, karena tindakan seperti ini tidak dapat dianggap remeh, melihat banyak dampak-dampak negative yang akan terjadi jika kasus-kasus *Bullying* tidak segera di atasi. Seperti yang sudah disampaikan kepala Madrasah, bahwa terdapat beberapa kasus *Bullying* yang terjadi di tahun pelajaran lalu, yaitu tahun pelajaran 2019/2020. Dimana kasus ini dapat diatasi oleh guru kelas V dengan menggunakan model pembelajaran reflektif. Seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah Al Mujahidi:

“Kita sebagai guru tidak boleh hanya mengandalkan pembiasaan atau ekstrakurikuler untuk membentuk perilaku peserta didik. Perlu adanya kreatifitas guru dalam menangani hal-hal tersebut. Saya percaya guru-guru yang terdapat di MI Al Mujahidi dapat mengatasi kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didiknya. Mereka memiliki banyak cara untuk mengatasi hal tersebut, sebagai contoh wali kelas V yang saya anggap berhasil mengubah sikap-sikap peserta didiknya yang mengalami kasus *Bullying* tersebut menggunakan pembelajaran reflektif dengan melihat peserta didik yang semula memiliki sikap yang tidak baik dengan temannya kini berbanding terbalik menjadi anak yang sopan dan menghargai teman-temannya.”<sup>77</sup>

Dapat kita ketahui bahwa memang model pembelajaran reflektif tidak hanya digunakan untuk pemahaman kognitif peserta didik saja,

<sup>77</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

melainkan model pembelajaran reflektif ini dapat digunakan untuk menanamkan makna dari sebuah nilai karakter, termasuk nilai sikap yang baik pada peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh kepala Madrasah MI Al Mujahidi:

“Seperti yang saya ketahui bahwa manfaat pembelajaran reflektif tidak hanya dapat menanamkan nilai karakter seperti sikap yang baik kepada peserta didik. Mereka juga akan dituntut untuk berfikir kritis sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh seorang guru. Mereka akan berusaha berfikir mengapa ini terjadi dan akibat apa yang akan dirasakan jika hal itu terjadi, contoh kecil nya seperti itu. Saya juga berharap dengan adanya kreatifitas guru menerapkan model pembelajaran reflektif untuk menangani kasus *Bullying* ini dapat dijadikan solusi untuk guru-guru lain jika menemukan permasalahan *Bullying* pada peserta didik lainnya”.<sup>78</sup>

Kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik di MI Al Mujahidi memang sering terjadi. Terkadang guru tidak memperhatikan apa yang terjadi pada peserta didiknya. Tanpa guru sadari bahwa sebenarnya tindakan yang dilakukan peserta didik secara berlebihan misalnya bercanda atau hal lain sebagainya itu juga harus diwaspadai. Mengingat kasus *Bullying* merupakan kasus yang menyakiti hati, mental ataupun fisik seseorang.<sup>79</sup> Seperti halnya yang dikatakan oleh Wa. Ka Kesiswaan MI Al Mujahidi:

“Kasus *Bullying* bisa terjadi kapan saja dan pada usia berapa saja. Seperti contoh pada kelas VI lulusan tahun 2019/2020, karena pada tahun pelajaran tersebut masih dalam keadaan normal terdapat salah satu siswa yang menjadi korban deskriminasi oleh teman-temannya. Deskriminasi itu terjadi didasari oleh faktor si korban yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan gaya berpenampilan yang tidak sama dengan teman-teman sekelasnya. Tidak hanya itu, deskriminasi juga terlihat pada peserta didik

<sup>78</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 14 Desember 2020.

<sup>79</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

kelas IV dan didasari oleh sifat anak tersebut yang memang pendiam, karena pendiam itulah yang menyebabkan si korban ini sering menjadi bahan bullyian oleh teman-teman sekelasnya”.<sup>80</sup>

Peneliti melakukan observasi pada tahun pelajaran 2019/2020 ketika terjadi kasus *Bullying* terjadi. Terbukti memang kasus yang sangat terlihat dampaknya adalah terjadi di kelas V dan kasus *Bullying* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V MI Al Mujahidi:

“Didalam kelas V itu ada 2 orang anak yang menjadi pelaku *Bullying* (Faza dan Luka) dan dua orang anak yang menjadi korban *Bullying* (Shiladan Habib). Pada kasus yang pertama adalah kasus yang terjadi pada Faza yang melakukan *body shaming* kepada Shila sehingga berdampak pada mental Shila, sebagai contoh Faza mengolok-olok Shila dengan mengatai bahwa badan Shila gemuk dan sebagainya. Pada kasus yang kedua terjadi pada Luka yang melakukan *Bullying* mental dan fisik kepada Habib didepan umum. Luka adalah peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dengan dibuktikan oleh tidak pernah absen juara 1 sejak menduduki kelas satu, sedangkan Habib memiliki kemampuan kognitif yang rendah, sehingga ini menjadi salah satu faktor dimana pembullyingan itu terjadi. Biasanya Luka berbicara hal yang seharusnya tidak diucapkan seperti (bodoh kamu, aku paling pintar) dan hal- hal lain yang merendahkan Habib. Sedangkan *Bullying* fisik yang dilakukan oleh Luka terhadap Habib adalah dengan menoyor kepala (memukul dengan tangan dan sebagainya) sehingga berdampak pada mental Habib.”<sup>81</sup>

Terganggunya mental pada seseorang terutama peserta didik akan berdampak buruk pada kegiatan belajarnya. Peserta didik akan mengalami beberapa kendala dan hambatan dalam proses belajarnya. Apabila kasus pembullyingan tersebut tidak segera ditangani maka mental pada si korban ini akan menimbulkan beberapa dampak yang negative

<sup>80</sup> Eko Ariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember , 15 Desember 2020.

<sup>81</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020

terutama saat mereka belajar di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas V MI Al Mujahidi:

“Biasanya Shila dan Habib ini ketika ia di deskriminasi oleh Luka maupun Faza mereka menunjukkan ketakutan dan menangis dihadapan teman-temannya. Waktu itu pada jam istirahat ada beberapa anak yang laporan kepada saya bahwa Shila menangis gara-gara di olok-olok oleh Faza. Saya langsung menemui mereka di kelas dan melihat Shila menangis, hari-hari besoknya karena mereka ber empat satu kelas, saya melihat bahwa si korban ini menjadi lebih bannyak diam dan tidak percaya diri di dalam kelas. Mereka jarang gabung bermain dengan teman-teman yang lainnya. Mereka lebih banyak menyendiri”<sup>82</sup>

Dapat kita ketahui bahwa mental peserta didik yang menjadi korban *Bullying* rata-rata menyerang mental peserta didik. Mereka menjadi ketakutan, tidak percaya diri, sering menyendiri, tidak berinteraksi baik dengan teman-teman lainnya dan lain sebagainya. Ketika pergantian semester genap menuju semester ganjil yaitu pada tahun pelajaran 2020/2021. Guru kelas pun yang semula dipegang oleh Bapak Andika Edo digantikan dengan Ibu Alfiah selaku guru kelas VI tahun pelajaran 2020/2021.<sup>83</sup> Ibu Alfiah mengatakan bahwa:

“Semenjak saya barengi anak-anak yang semula kelas V dan naik kelas menjadi kelas VI, saya berusaha untuk mencegah ke usil an anak-anak yang memang terdapat beberapa anak yang terdengar kasusnya sampai dibicarakan satu kantor. Saya berusaha menanyakan setiap kepribadian anak-anak melalui Pak Edo yang sudah menangani kasus beberapa anak tadi karna memang saya baru mengenl anak-anak ya di kelas VI ini. Alhamdulillah ketika saya barengi mereka saya tidak melihat kenakalan anak-anak yang ada pada semester lalu. Mungkin ini juga pengaruh dari pendidikan pada guru kelas sebelumnya dan beranjaknya usia anak-anak yang mungkin mereka sudah bisa dikatakan masuk usia remaja, dan sudah tidak ada usil-usil an lagi.”<sup>84</sup>

<sup>82</sup>M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020

<sup>83</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>84</sup> Alfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi telah dilaksanakan sedemikian rupa agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik sehingga peserta didik tidak akan melakukan atau terlibat dalam kasus *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi. Hal ini dibenarkan oleh tindakan Luka yang menjadi lebih baik yaitu semenjak Luka duduk dibangku di kelas VI, Luka menyadari bahwa ketika ia terkena masalah atau dia melakukan kesalahan dia langsung meminta maaf kepada temannya karena ia melihat pengalamannya ketika ia bermasalah di kelas V. Luka menyadari bahwa apa yang diperbuatnya jika terjadi pada dirinya sendiri dia akan merasakan sedih dan merasa tidak dihargai. Hal ini diungkapkan oleh Luka ketika peneliti mewawancarai Luka pada saat bimbel:

“Ketika saya duduk dibangku kelas VI saya sudah jarang mengusili teman-teman saya terutama Habib. Saya menjadi seperti ini karena saya menyadari bahwa apa yang saya lakukan itu salah dan menyakiti hati teman saya. Saya juga menyadari bahwa saya melakukan hal tersebut tidak ada alasan ataupun kebencian saya terhadap Habib. Tapi sekarang saya sadar dan saya selalu meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan kepada teman, guru maupun orang lain.”<sup>85</sup>

Kenakalan anak tidak bisa dianggap remeh oleh guru maupun orang tua. Banyak kasus *Bullying* yang tidak terlihat namun terasa dampaknya. Tidak hanya kasus *Bullying* yang terjadi pada kelas V, kasus *Bullying* juga terjadi pada di kelas IV dengan permasalahan yang terjadi pada peseta didik disabilitas dan peserta didik yang memiliki sikap tidak

<sup>85</sup> Luka, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2021.

percaya diri dengan dirinya sendiri maupun di depan orang lain. Hal ini dipaparkan oleh Ika Kusumawati guru kelas IV dengan penjelasannya yaitu:

“Gini ya mbak, kalau anak dibilang nakal menurut saya kalau masih dalam batas wajar nya anak-anak sekolah itu masih wajar, tapi kalau masalah kasus *Bullying* itu yang saya perhatikan dikelas, ada salah satu anak didik saya di kelas IV itu punya disabilitas, jadi dia tidak bisa mendengar dengan baik dan berbicaranya susah, dan memang seharusnya dia sekolah di SLB, tapi kemungkinan orang tua nya keberatan jadi anaknya sekolah disini, jadi itu yang biasanya di bully teman-temannya. Saya sebagai guru ya mengusahakan untuk menasihati dan memberi pengertian kepada peserta didik untuk tidak melakukan hal seperti itu, tapi ya susah mbak. Sampek-sampek anak disabilitas tadi itu ogah-ogahan mau tatap muka, dia pasti memilih untuk duduk paling belakang dan menjauh dari peserta didik lainnya. Ada juga satu anak yang memiliki sikap kurang percaya diri dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut sering tersisihkan dan disisihkan oleh teman-temannya”. Sebenarnya ketika ada saya dan sedang melaksanakan pembelajaran mereka yang disisihkan atau dikucilkan oleh teman-teman lainnya tidak berani menunjukkan hal tersebut kepada saya karena mungkin mereka takut saya marahi, namun secara tidak langsung saya selalu memantau mereka agar mereka tidak melakukan perilaku buruk tersebut kepada teman nya yang disabilitas tadi.<sup>86</sup>



Gambar 4.3: Kegiatan pembelajaran masa pandemi

<sup>86</sup> Ika Kusumawati, diwawancarai oleh Penulis, 8 Februari 2021.

Berdasarkan gambar diatas dibuktikan bahwa ketika mereka sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereka terlihat baik-baik saja dan tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya. Oleh karea itu *Bullying* memang harus ditangani melihat bahwa tindakan tersebut jarang disadari oleh guru. Hasil observasi peneliti, masalah yang terjadi pada peserta didik kelas IV yang memiliki sikap kurang percaya tersebut dikarenakan dia memiliki trauma karena ditinggal seorang ayah ketika dia masih dibawah umur dan pernah di jadikan bahan ejekan oleh teman-temannya, jadi peserta didik tersebut bisa dibilang *overthinking* ketika ia didekati dengan siapapun. Dia selalu takut jika dia disinggung mengenai orang tuanya.<sup>87</sup> Hal serupa mengenai kasus *Bullying* juga diungkapkan oleh guru kelas lainnya dengan permasalahan perbandingan keadaan finansial yaitu:

“Kalau kasus *Bullying* itu juga pernah terjadi di kelas VI yang kemarin mbak, waktu itu ketika mau ujian sekolah kan anak-anak pada les disekolah, mereka memang pada membawa HP, saya lihat sendiri ada peserta didik yang ngejek temennya namanya Zilda cuma gara-gara tidak punya HP, tapi Zilda saya lihat itu tetap semangat sekolah meskipun sering dikucilkan teman-temannya. Tapi mbak, kalau hal ini tidak ditanggepi oleh guru takut dampaknya terjadinya nanti, meskipun tidak sekarang tapi bagaimana kita sebagai guru harus ngubah sikap-sikap jelaknya anak-anak, agar tidak kebiasaan”.<sup>88</sup>

Bersarkan hal tersebut salah satu guru MI Al Mujahidi yaitu guru kelas V mencoba terobosan baru dengan menerapkan pembelajaran reflektif tadi kedalam setiap momen pembelajaran maupun materi

<sup>87</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>88</sup> Khayumi, diwawancarai oleh Penulis, 8 Februari 2021.

pembelajaran. Dalam pelaksanaan atau penerapannya, model pembelajaran reflektif memiliki beberapa langkah pembelajaran yang apabila diterapkan dengan benar maka pembelajaran reflektif akan mencapai tujuan yang diinginkan madrasah, salah satunya yaitu membentuk karakter atau sikap peserta didik. Dengan karakter atau sikap yang baik yang dimiliki oleh peserta didik maka kasus-kasus *Bullying* akan teratasi, begitu pula jika setiap pembelajaran reflektif ini diterapkan oleh semua guru tanpa menunggu adanya kasus *Bullying* pastinya setiap peserta didik akan tertanamkan sejak dini makna-makna yang terkandung di dalam materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (karakter).

Di dalam model pembelajaran tentu saja terdapat pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru. Dalam penanganan beberapa kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik, guru berusaha terlebih dahulu memberikan edukasi kepada peserta didik dengan menjelaskan makna dari kejadian *Bullying* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas V berikut:

“Ketika kejadian *Bullying* sudah terjadi, saya mencoba memanfaatkan kejadian tersebut dengan mengakumulasi emosi dari semua peserta didik. Dari kasus tersebut saya banyak memanfaatkan kasus *Bullying* menjadi sebuah pengalaman untuk mereka belajar, dengan tujuan agar mereka juga ikut merasakan emosi yang sama. Dan menjadikan semua itu menjadi pengalaman belajarnya. Seperti contohnya, ketika Faza membully Shila sehingga Shila menangis, otomatis rata-rata anak yang didalam kelas itu menolong Shila, dari situ saya mencoba menarik



pembelajaran melalui pengalaman dari peristiwa yang terjadi tersebut”.<sup>89</sup>

Upaya penanganan *Bullying* yang menerapkan pendekatan konstruktivisme di dalam model pembelajaran reflektif memang berkaitan dengan setiap mata pelajaran yang di ajarkan. Dalam penanganannya, apabila kasus nya berbeda maka berbeda pula materi pelajaran yang akan direfleksikan. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas V MI Al Mujahidi:

“Dalam penanganannya, pada kasus Faza dan Shila, karna hal tersebut berkaitan dengan *body shaming* yaitu tubuh, maka materi pelajaran yang saya kaitkan adalah mata pelajaran IPA yang terdapat materi anggota tubuh manusia. Saya menjelaskan posisi tubuh bagi manusia, saya mengatakan bahwa tubuh itu bukan hanya tentang jiwa bernaung, akan tetapi tubuh adalah harta yang sudah diberi dan tidak dapat dipilih. Jika kita saja sudah tidak dapat memilih maka sebisa mungkin kita harus menghargai pemberian dari sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Tidak hanya menghargai untuk diri kita sendiri, melainkan menghargai ciptaan Allah pada manusia lainnya, singkatnya seperti itu”.<sup>90</sup>

Manusia diberi hidup, tubuh, akal, budi, kemampuan, dan kehendak itu semua merupakan pemberian Allah yang amat berharga. Seperti hal nya dengan kasus yang terjadi pada Luka dan Habib. Luka merupakan peserta didik yang memiliki karakter unik. Meskipun dia sering mengejek temannya namun dia adalah sosok pribadi yang cerdas, pemberani, berani mengambil resiko, memiliki kemampuan sosial yang baik seperti berani mengakui kesalahannya.<sup>91</sup> Karena kasus yang terjadi pada Luka dan Habib merupakan *Bullying* verbal mengenai kecerdasan maka, wali kelas V menyampaikan hal sebagai berikut:

<sup>89</sup>M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

<sup>90</sup>M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

<sup>91</sup>Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

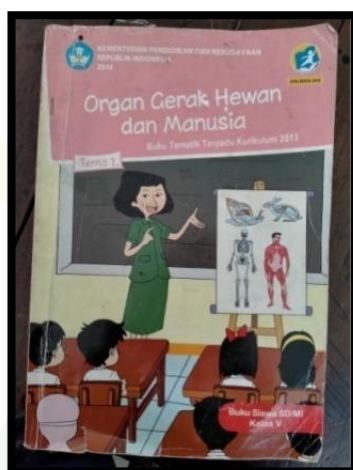
“Seperti halnya kasus Shila dan Faza tadi, pertama-tama saya tidak langsung memberikan penjelasan tentang apa itu *Bullying* dan dampak-dampaknya bagi mereka, akan tetapi mereka dipahamkan dengan pengertian kecerdasan. Saya bilang seperti ini kepada anak-anak, “masing-masing dari kalian ini memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang cerdas pelajaran ini tapi pelajaran yang satunya tidak. Bapak kasih contoh misalnya, Luka tidak selalu cemas dalam segala hal, lihat saja hasil karya seni gambar Luka yang tidak sebanding dengan anak-anak lainnya (sambil memegang gambar). Memang Luka kamu cerdas di dalam mata pelajaran matematika, tapi tidak di seni”. Setelah mereka saya berangkatkan dari materi pengertian kecerdasan, baru saya bilang kepada mereka bahwa untuk apa kalian mengolok-olok temanmu yang jelas-jelas mereka memiliki kelebihan kemampuan yang berbeda-beda. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang amat berharga”.<sup>92</sup>

Karena pembelajaran reflektif yang dimaksud disini adalah pembelajaran reflektif yang berkiblat pada pengaitan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter, maka setiap kasus *Bullying* yang terjadi maka tidak harus hari itu juga guru menyelesaikan atau menangani masalah tersebut. Guru memanfaatkan momen materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan kasus yang terjadi pada peserta didik tadi. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas V MI Al Mujahidi:

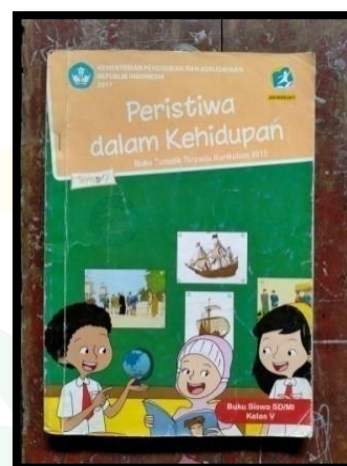
“Pembelajaran reflektif itu menurut saya meneruskan proses sebab akibat dari sebuah kejadian, kejadian *Bullying* misalnya. Sebab akibat yang dimaksud disini adalah saya mencoba menjelaskan atau menguraikan kejadian tersebut dengan menyangkut pautkan dengan materi pembelajaran yang ada. Sebenarnya kasus yang di alami korban (Shila maupun Habib) itu terjadi dalam waktu yang amat lama. Bisa jadi mereka menjadi korban *Bullying* itu sejak kelas duduk di bangku kelas IV. Ketika mereka saya pegang di kelas V, saya mencoba menanamkan secara perlahan nasihat-nasihat yang ada di dalam materi pelajaran. Seperti kasus Shila yang berkaitan dengan anatomi tubuh, maka ketika kita sampai pada Tema 1 tentang Organ Gerak Hewan dan Manusia, disitu saya bahas ber ulang-ulang makna dari tubuh manusia itu sendiri,

<sup>92</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Desember 2020.

sebaliknya pada kasus yang di alami Habib, ketika kita sampai pada Tema 7 yaitu Peristiwa Dalam Kehidupan, disitu saya ajarkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya Tema, pelajaran agama pun saya selalu memberikan edukasi terkait makna yang ada di dalamnya tanpa ada rasa bosan”.<sup>93</sup>



Gambar 4.4: Buku Tema 1



Gambar 4.5: Buku Tema 2

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap materi pelajaran di dalam buku terdapat makna yang ada didalamnya tergantung pada setiap guru yang mau atau tidak menyampaikan makna tersebut karena guru yang baik akan selalu menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalam setiap materi pelajaran maupun momen pembelajaran seperti nilai-nilai karakter tidak hanya menyampaikan materi lalu bergegas untuk pulang.

Mengajarkan makna yang terkandung di setiap materi pelajaran, karena ini bersangkutan dengan pembentukan karakter anak yang diharapkan anak dapat menjadi manusia yang utuh, yang memiliki budi pekerti yang tinggi, kompetensi yang cerdas, memiliki kemampuan untuk

<sup>93</sup>M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Desember 2020.

berkembang, religious, penuh cinta kasih terhadap sesama makhluknya, dan memiliki komitmen mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap umat Allah maka wali kelas V MI Al Mujahidi menyampaikan hal sebagai berikut:

“Saya tidak seperti guru-guru lain yang harus menyelesaikan pembelajaran sesuai target di dalam Silabus. Saya malah mengurangi volume materi pelajaran agar pendidikan karakter di dalamnya itu tersampaikan. Saya lebih baik seperti itu, saya lebih mementingkan perilaku anak agar anak ini menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dan penalaran serta kepekaan terhadap manusia lain. Saya itu inginnya mereka menyadari dan menemukan bahwa mereka diciptakan Allah ya demi sesamanya. Apabila mereka sudah memiliki nilai kemanusiaan yang baik saya yakin mereka akan lebih menghormati teman-temannya”.<sup>94</sup>

Dalam pembelajaran, guru juga menggunakan model pembelajaran reflektif dengan menggunakan pendekatan filosofi konstruktivisme dalam mendekati setiap peserta didik. Karena memang pembelajaran pada saat ini terhambat oleh pandemic Covid 19 maka alternative dalam mendekati dan mengenal setiap kepribadian peserta didik yaitu ketika mereka luring yang dilaksanakan di madrasah.<sup>95</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh guru kelas VI yakni:

“Saya mengikuti terus perkembangan anak-anak itu, tidak hanya yang menjadi pelaku dan korban *Bullying* saja, tapi semua peserta didik saya. Saya ajak interaktif, ngobrol-ngobrol pengalamannya. Anak-anak yang pendiam, cuek saya ajak ngobrol saya ajak komunikasi. Jadi ketika bimbel atau luring di sekolah saya tidak hanya memberi materi pelajaran akan tetapi melakukan pendekatan kepada anak-anak. Dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik maka peserta didik secara tidak langsung juga akan berubah kepribadiannya menjadi lebih baik.”<sup>96</sup>

<sup>94</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Desember 2020.

<sup>95</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>96</sup> Alfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021.

Pendekatan di dalam materi pelajaran merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan atas materi apa yang sudah diberikan oleh guru. Guru mencoba merelfleksikan makna-makna pembentukan kepribadian peserta didik di dalam setiap mata pelajaran. Guru kelas VI yakni Bu Alfiyah yang memiliki pemikiran yang sama dengan guru kelas V tahun pelajaran 2019/2020 yang menangani kasus *Bullying* yang terjadi pada anak didik mereka dengan selalu merefleksikan materi pelajaran untuk membentuk kepribadian, mental, dan sikap pada peserta didiknya. Salah satunya adalah mengajarkan anak berfikir kritis dan memikirkan akibat atas apa yang akan mereka lakukan nantinya ketika belajar di madrasah atau bimbingan yang berselang waktu beberapa jam.<sup>97</sup> Guru kelas VI mengatakan bahwa:

“Saya benar-benar memanfaatkan waktu bimbingan ini untuk mendekati dan mencari tau bagaimana sikap anak. Saya juga berusaha untuk melakukan kegiatan refleksi mata pelajaran ketika mereka selesai belajar. Jadi saya tidak hanya memberikan soal lalu pulang. Tapi sebisa mungkin saya tetap memberikan edukasi kepada anak-anak agar peserta didik dapat berfikir kritis. Agar mereka lebih sadar terhadap proses dan hasil belajar mereka. Jadi tidak hanya pokoknya mereka belajar materi, tapi bagaimana mereka mengolah pemikiran mereka menjadi lebih baik, karena semakin baik cara berfikir mereka semakin baik pula tindakan mereka kepada orang lain.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>98</sup> Alfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021.



Gambar 4.6: Kegiatan bimbingan masa pandemi

Selain merefleksikan setiap mata pelajaran yang dikaitkan dengan pembentukan sikap, mental dan kepribadian peserta didik. Faktor lain yang membuat peserta didik lebih menghargai orang lain yakni ketika pembelajaran bimbingan di dalam madrasah, guru terkadang meminta peserta didik untuk diskusi dengan tujuan mempererat hubungan antar peserta didik yang satu dengan yang lain. Mereka diajarkan untuk bekerja sama dan tidak memilih-milih ketika mereka ditentukan regu kelompok oleh guru kelasnya.<sup>99</sup> Telah disampaikan oleh guru kelas VI mengenai diskusi kelompok yang terjadi ketika bimbingan yaitu:

“Selain pendekatan yang saya lakukan untuk memami kepribadian anak-anak, saya juga menyempatkan untuk membentuk regu agar mereka diskusi kelompok, dengan tujuan agar mereka bisa saling bekerja samadan berbaur dengan temannya. Saya memang sengaja membagi kelompok dengan mencampur anak-anak yang kemampuan kognitifnya bagus dengan anak-anak yang kemampuan nya kurang. Dengan penjagaan saya yang ketat dan disiplin saya yakin anak-anak mau berbaur dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>100</sup> Alfiah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021.

Teknik diskusi yang dilaksanakan di kelas VI MI Al Mujahidi pada tahun pelajaran 2020/2021 merupakan salah satu teknik pembelajaran reflektif yang diterapkan untuk pencegahan kasus *Bullying* yang sudah terjadi pada tahun pelajaran lalu. Dengan ini guru kelas VI mengantisipasi adanya kejadian-kejadian yang akan berdampak buruk pada peserta didiknya. Salah satu mata pelajaran yang sempat dijadikan untuk bahan diskusi adalah pelajaran IPA yaitu cara merangkai listrik dan dilakukan sebelum pembelajaran daring dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas VI yakni:<sup>101</sup>

“Tujuan saya membuat kelompok diskusi itu tidak hanya semata-mata mereka mengerjakan apa yang saya minta. Disana saya juga berusaha untuk membentuk kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan setelah mengerjakan hasil diskusi saya suruh maju satu kelompok untuk membacakan dan merefleksikan hasil diskusi yang mereka tulis. Menurut saya jika mereka diajak untuk diskusi dengan teman-temannya mereka akan lebih dapat bersatu. Saya ingin membentuk kepribadian anak yang penting itu percaya diri dan sopan dulu, kalau anak sudah percaya diri dan sopan otomatis yang lain mengikuti, seperti hormat kepada guru, menghargai temannya, dan sikap-sikap baik lainnya. Seperti slogan yang ada di depan kelas yakni bersatu menyebabkan kuat dan kekuatan menyebabkan keberhasilan. Jadi ketika mereka sudah bersatu dengan teman-temannya saya yakin mereka akan berhasil di dalam mengerjakan tugas yang saya beri maupun berhasil ketika mereka lulus dari MI Al Mujahidi”<sup>102</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>101</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

<sup>102</sup> Alfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021.



Gambar 4.7: Slogan tentang Bersatu kita teguh bercerai Kita runtuh.

Dari slogan diatas dapat kita ketahui bahwa MI Al Mujahidi sangat mengedepankan peserta didiknya untuk saling bersatu, tidak ada perbedaan diantara mereka. Ketika peneliti mengadakan wawancara kepada peserta didik, peneliti menemukan bahwa memang terdapat kegiatan diskusi kelompok ketika pembelajaran IPA yakni rangkaian listrik. Hal ini diakui peserta didik bahwasannya dengan belajar kelompok mereka akan saling membutuhkan satu sama lain, lebih saling menghargai kinerja teman, dan yang paling penting adalah bekerja sama layaknya kompetisi yang harus dimenangkan di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Dita, salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti yaitu:

“Saya suka mata pelajaran IPA, apalagi ketika belajar kelompok atau diskusi dengan teman. Saya tidak bekerja sendirian, melainkan saya membutuhkan bantuan teman saya, seperti iuran dalam membeli alat-alatnya, merangkai listrik bersama, belajar untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok kami. Meskipun waktu itu guru kelas yang menentukan regu kelompok tetapi saya tidak pernah menolak karena saya ingin kelompok saya bekerja



sama dengan baik agar kelompok saya mendapatkan nilai yang bagus dari guru kelas.<sup>103</sup>



Gambar 4.8: Pembagian kelompok diskusi

Beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik telah dipaparkan di atas dan pendekatan, metode, serta teknik dalam pengintegrasian antara mata pelajaran atau momen disetiap pembelajaran dengan nilai-nilai tertentu tersebut merupakan penerapan dari pembelajaran reflektif yang dilakukan oleh guru kelas V dalam menangani *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi tepatnya kasus yang terjadi di kelas V.

Dalam model pembelajaran tentu merupakan perwujudan dari pendekatan, metode, teknik dan prosedur yang di pilih oleh guru.

Pendekatan, metode dan teknik tersebut telah disesuaikan langsung oleh guru kelas V pada tahun pelajaran 2019/2020 dalam menangani kasus *Bullying* yang terjadi pada beberapa anak yang duduk di bangku kelas V tahun pelajaran 2019/2020. Dalam penerapan pembelajaran reflektif,

<sup>103</sup> Dita, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2021.

pendekatan, metode dan teknik tersebut telah peneliti observasi dan juga wawancara yang dilakukan dengan berbagai narasumber yang terpercaya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.**

Kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Tak terkecuali ketika melaksanakan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik khususnya di kelas V. Perlu diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat ini berjalan beriringan, faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari dalam.

Adapun faktor pendukung terbesar dalam pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* merupakan dari Sumber Daya Manusia (SDM) seorang guru.<sup>104</sup> Peneliti melihat bahwa SDM yang dimiliki guru kelas V mampu membawa pemikiran peserta didik untuk dapat menalar atas pembelajaran yang di berikan seorang pendidik kepada peserta didik. Selain SDM yang dimiliki oleh guru, peserta didik juga menjadi salah satu faktor pendukung atas pembelajaran reflektif yang telah dilaksanakan.

Berikut hasil wawancara bersama Edo selaku guru kelas V yaitu:

“Faktor pendukung kelancaran pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik ini menurut saya ada dua, yang pertama yaitu dari pendidik itu sendiri dan yang kedua adalah kemampuan berfikir yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penanganan *Bullying* peserta didik tidak bisa langsung diberikan pengertian bahwa mereka tidak boleh melakukan tindakan tersebut. Karena pada dasarnya anak tingkatan sekolah dasar

<sup>104</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

memerlukan implikasi sebab akibat atas tindakan yang akan mereka lakukan.<sup>105</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa salah satu faktor pendukung dari adanya pembelajaran reflektif ini adalah guru beberapa guru di MI Al Mujahidi khususnya guru kelas V yang memiliki SDM yang baik dan berkualitas. Guru tersebut berusaha mengembangkan dirinya secara informal untuk menjadi pendidik yang lebih menjadikan dirinya bukan hanya sekedar guru melainkan memiliki kewajiban untuk menyampaikan skill dan nilai agar menjadi guru yang berkualitas dan profesional dengan tujuan dapat mengembangkan lembaga pendidikannya. Berikut hasil wawancara dengan Asikin selaku kepala MI Al Mujahidi:

“Saya melihat Pak Edo itu memiliki sumber daya guru yang baik. Dia memiliki kompetensi untuk berefleksi, memiliki paradigma pendidikan yang baik, landasan filosofi agama dan umum yang baik, memiliki idealisme serta selalu melibatkan visioner atau masa depan yang harus dimiliki anak-anak. Mungkin hal ini juga dimiliki oleh beberapa pendidik di MI, namun hal-hal tersebut lebih ditonjolkan oleh Pak Edo yaitu dengan selalu melatih dan mengembangkan dirinya untuk mempelajari buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan keterampilan dan keahliannya.<sup>106</sup>

Peneliti juga melihat adanya kemampuan atau SDM yang dimiliki oleh beberapa guru di MI Al Mujahidi terutama Edo selaku guru kelas V. Peneliti melihat bahwa Edo keinginan keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya. Hal ini akan sangat bermanfaat

---

<sup>105</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

<sup>106</sup> Asikin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 14 Desember 2020.

untuk madrasah karena prestasi guru yang baik dan efisiensi serta produktifitasnya semakin baik pula.

Selain itu dalam pelaksanaannya, peserta didik juga diharuskan memiliki sikap aktif dan kreatif dalam belajar, mereka juga harus bersemangat dalam belajar, mengolah bahan, mencerna pengetahuan, dan melatih cara berfikir. Dalam hal ini pendidik tidak hanya bertugas sebagai seseorang yang memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi mereka lebih ditekankan untuk menjadi pembantu, pendorong, dan penyemangat untuk peserta didik agar mau belajar melatih pemikirannya.

Berikut hasil wawancara bersama Edo selaku guru kelas V:

“Guru itu sebuah SDM untuk meyiapkan masa depan, guru harus melihat siswanya, memperlakukan siswa dengan semestinya, dan lain-lain. Biasanya saya menangani *Bullying* dengan dikaitkan dengan mata pelajaran itu terlebih dahulu membawa pemikiran peserta didik untuk berfikir kritis atau menalar suatu mata pelajaran lalu saya kaitkan dengan *Bullying* karena peserta didik sangat memerlukan pengetahuan secara utuh. Biasanya menyebut hal tersebut sebagai teknik *bridging*. Karena sejatinya jika peserta didik langsung diberikan peringatan untuk tidak melakukan *Bullying* mereka bisa saja saat itu langsung nurut dengan apa yang saya minta. Tetapi saya tidak ingin seperti itu, saya ingin lebih banyak memberikan makna yang banyak agar di masa depan mereka akan tetap ingat dan tidak akan melakukan hal-hal sedemikian rupa.<sup>107</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung dari pembelajaran reflektif adalah dari kemampuan pendidik yang dapat membawa peserta didiknya dan ditambah oleh peserta didik yang memiliki *kemampuan* untuk di ajak berfikir kritis dan semangat dalam belajarnya. Terbukti ketika peneliti melakukan pengamatan atau

<sup>107</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

observasi, kelas V yang sekarang duduk dibangku kelas VI semangat melaksanakan bimbel, ketika peneliti mewawancarai mereka tentang salah satu mata pelajaran yang mereka suka, sebagian dari mereka menjawab “kalau lebih dari satu boleh mbak? Karena aku banyak suka beberapa mata pelajaran mbak”.<sup>108</sup>

Adapun faktor penghambat dari pembelajaran reflektif yang dilakukan oleh guru kelas V MI Al Mujahidi sebagaimana hasil wawancara dengan Edo selaku guru kelas V yang menangani *Bullying* yaitu:

“Untuk kendala dalam melaksanakan pembelajaran reflektif adalah membuang waktu. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mengajarkan materi secara penuh, kadang terseslingi untuk menanamkan makna-makna yang berkaitan dengan *Bullying*. Sebenarnya di dalam mata pelajaran terdapat pelajaran karakter, akan tetapi saya kan lebih memfokuskan kepada penanganan *Bullying* untuk anak-anak, jadi terkadang saya mengurangi volume mata pelajaran agar anak-anak memahami pengetahuan serta nilai-nilai sikap yang harus dimiliki oleh mereka.<sup>109</sup>

Selain memakan waktu yang banyak karena harus merefleksikan setiap momen pembelajaran ataupun mata pelajaran, peserta didik juga terkadang menjadi salah satu faktor penghambat jalannya pembelajaran reflektif yang dilakukan oleh guru kelas V. Sebagaimana ungkapan Edo selaku guru kelas V:

“Sebenarnya peserta didik juga bisa menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran reflektif yang saya lakukan. Karena kemampuan berfikir setiap peserta didik berbeda, dan itu merupakan pemberian dari Tuhan. Tapi saya berusaha menghilangkan dan menganggap bahwa peserta didik merupakan sebuah hambatan, karena kita masih bisa berusaha dan berikhtiar

<sup>108</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2020.

<sup>109</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

bagaimana caranya mengubah anak-anak menjadi orang yang lebih baik.<sup>110</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh WaKa Kesiswaan yaitu setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa pendidik sebisa mungkin harus memiliki berbagai cara atau kreatifitas agar dapat memahamkan sebuah makna di dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan dari Eko selaku WaKa Kesiswaan MI Al Mujahidi yaitu:

“Kemampuan anak kan berbeda-beda, ada yang sekali dikasih pelajaran serta makna-makna nya mereka langsung faham dan bisa diajak berfikir ada juga yang masih membutuhkan waktu yang lama untuk menyimpulkan atas apa yang guru berikan. Jadi menurut saya ya pintar-pintarnya guru saja untuk memahami kemampuan siswa, harus telaten. Apalagi terkait *Bullying*, tidak bisa hanya sekali dua kali ngomong tentang *Bullying* ke anak-anak. Tentunya harus berulang kali.”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran reflektif adalah SDM pendidik dan peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor penghambatnya adalah penggunaan waktu yang tidak efektif sehingga materi tidak tersampaikan secara penuh dan peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang juga dapat menjadi penghambat jalannya pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* ketika itu.

<sup>110</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020.

<sup>111</sup> Eko Ariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Desember 2020.

### 3. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pembelajaran reflektif yang sudah dilakukan dalam penanganan *Bullying* peserta didik khususnya di kelas V tidak lepas dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang sudah duduk dibangku kelas VI. Adapun hal-hal yang di evaluasi terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat penanganan *Bullying* peserta didik juga terkait *progress* yang telah dicapai peserta didik setelah adanya penanganan *Bullying* yang dilakukan melalui pembelajaran reflektif.

Keberhasilan penanganan *Bullying* tepatnya pada peserta didik kelas V di MI Al Mujahidi dirasakan ketika peserta didik menduduki kelas VI pada tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini diungkapkan langsung oleh guru kelas V yaitu:

“Saya melihat Luka dan Faza sekarang lebih baik, mereka sekarang lebih pendiam dan lebih fokus terhadap belajarnya. Mungkin mereka sekarang lebih bisa berfikir ulang apa yang akan mereka kerjakan ataupun memikirkan akibat-akibat yang akan mereka rasakan ketika mereka bertindak. Lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada guru kelas VI yang sekarang bersama anak-anak.”<sup>112</sup>

Tidak jauh berbeda dari pernyataan yang diungkapkan oleh Edo selaku guru kelas V pada tahun pelajaran 2019/2020. Guru kelas VI juga merasakan beberapa perubahan yang di alami oleh peserta didik yang

<sup>112</sup> M Andika Edo Sancoko, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Desember 2020

terlibat kasus *Bullying* pada kelas V tahun pelajaran 2019/2020. Berikut pemaparan dari Alfiyah guru kelas VI:

“Saya juga mendengar masalah yang dialami oleh Luka dan Faza ketika mereka duduk dibangku kelas V, karena memang permasalahan mereka sampai dibicarakan di dalam satu kantor. Tetapi ketika saya mengetahui bahwa masalah itu sudah ditangani sama Pak Edo, maka saya mengevaluasi bahwa ketika saya yang memegang anak-anak, saya belum melihat kenakalan-kenakalan yang dilakukan mereka. Hal ini dibuktikan oleh salah satu perilaku Luka yang pernah suatu hari saya itu menarik uang pembayaran LKS kepada Luka (pelaku *bullying*) dan dia mengaku memang belum diberi uang oleh orang tua nya. Pertama saya tidak percaya, saya memberanikan diri untuk menelpon orang tua nya dan menanyakan masalah uang tersebut. Dan benar memang uang tersebut belum diberikan kepada Luka. Dari situ saya bisa melihat perilaku jujur yang dilakukan oleh Luka, padahal waktu duduk dibangku kelas V Luka itu tidak saja sering membullyi teman nya akan tetapi sering menipu temannya masalah uang. Dari sini saya melihat bahwa anak-anak itu kurang lebih sudah menerapkan sikap jujur.”<sup>113</sup>

Pernyataan dari sisi yang berbeda juga disampaikan oleh guru kelas lainnya. Guru kelas tersebut melihat sikap peserta didik yang pernah terlibat kasus *Bullying* kini menjadi lebih baik. Hal tersebut disampaikan guru sebagai berikut:

“Sebenarnya jika boleh dibilang kurang, kita sangat kurang untuk memantau anak-anak, belajarnya, dan cara berperilakunya karena ya adanya Covid 19 ini, jadi kita sebagai guru yang seharusnya bisa melihat perkembangan anak lebih dalam, sekarang malah dipersempit sama keadaan. Tapi saya melihat anak-anak jika bertemu dengan teman-teman sekelasnya ataupun bermain, mereka sudah tidak keterlaluan. Karena mungkin umur mereka bertambah pemikiran mereka juga berubah dan ini pastinya juga ajaran-ajaran sikap yang baik yang ditanamkan oleh guru kelas mereka sehingga mereka lebih mengenal lebih mendalambagaimana nilai-nilai agama yang terdapat di dalam materi yang sudah diajarkan oleh guru.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Alfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2021.

<sup>114</sup> Khayumi, diwawancarai Penulis, Jember 8 Februari 2021



Tidak hanya guru yang merasakan perubahan sikap pada peserta didik. Ketika peneliti mewawancarai Luka dan Faza mereka dengan tegasnya mengatakan bahwa “Saya sekarang selalu meminta maaf mbak ketika saya melakukan kesalahan kepada guru ataupun teman saya”.<sup>115</sup> Tak hanya itu, ketika peneliti sedang melakukan dokumentasi di sekolah, dan kebetulan ketika itu peserta didik yang sedang bimbil adalah kelas VI dan III peneliti melihat sendiri bahwa peserta didik yang berlalu lalang masih menyempatkan mengucapkan kata permisi dan membungkukkan badan sebagai wujud adab mereka kepada yang lebih tua.<sup>116</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian mereka sudah terbentuk dengan baik dan InshaAllah kejadian dan kasus *Bullying* di MI Al Mujahidi juga akan tercegah mengingat perilaku dan kepribadian peserta didik yang dibentuk dengan baik oleh pendidik.

**Tabel 4.11**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus	Temuan
1	Penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaporkan apa yang terjadi atau tindakan <i>Bullying</i> yang dialami oleh Faza dan Shila serta Luka dan Habib kepada guru.</li> <li>2. Menanggapi kejadian atau tindakan <i>Bullying</i> yang dialami oleh Faza dan Shila serta Luka dan Habib.</li> <li>3. Mengaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik menggunakan pendekatan konstruktivisme.</li> <li>4. Menalar dengan menunjukkan kepada peserta didik betapa</li> </ol>

<sup>115</sup> Luka, diwawancarai Penulis, Jember 17 Januari 2021

<sup>116</sup> Observasi MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2021.

No	Fokus	Temuan
		<p>pentingnya karakter dengan mengaitkan beberapa materi dan momen pembelajaran dalam menggunakan metode refleksi dan teknik diskusi.</p> <p>5. Membingkai ulang atau membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang karakter yang baik agar menghasilkan perubahan pada diri masing-masing peserta didik untuk tidak melakukan <i>Bullying</i> pada sesama teman.</p>
2	<p>Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> peseta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.</p>	<p>1. Faktor pendukung dari penerapan pembelajaran reflektif yaitu SDM yang dimiliki oleh guru (kompetensi refleksi yang baik, paradigma pendidikan, landasan filosofi, dasar-dasar idealisme, dan visioner yang dimiliki oleh guru) dan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.</p> <p>2. Faktor penghambat dari penerapan pembelajaran reflektif tidak efisiennya waktu dalam pembelajaran.</p>
3	<p>Hasil evaluasi dari penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> peseta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.</p>	<p>1. Menggunakan evaluasi non tes yaitu dilihat dari sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh peserta didik.</p>

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi uraian data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya:

## 1. Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.

*Bullying* adalah Bahasa Inggris yang memiliki akar kata sari bahasa Jerman dan Belanda. Menurut (Buss, 1961) mengatakan bahwa *Bullying* adalah satu bentuk perilaku agresif yang berdampak sistemik, bukan hanya pada kondisi fisik melainkan kondisi psikis korbannya.<sup>117</sup> Menurut Pendapat Olweus (1993) “*Bullying can consist of my action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*”. *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus menerus dan tanpa sebab.<sup>118</sup>

Secara konsep, *Bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresif dimana terjadi ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*Bullies/Bully*) dengan korban (*Victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya.<sup>119</sup> *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat fisik namun juga kuat dalam mentalnya.

Dalam hal ini korban *Bullying* tidak mampu melawan atau tidak dapat membela dirinya sendiri karena kalah lemah dengan kekuatan fisik

<sup>117</sup> M Shodiq dan Mahmudah, “Studi Deskriptif Penyebab *Bullying* di Sekolah Dasar: Refleksi Implementasi Modulab Sebagai Model Sekolah Ramah Anak”, *Child Education* 1, no. 2, (Desember, 2019): 73.

<sup>118</sup> M Shodiq dan Mahmudah, 76.

<sup>119</sup> Soepri Tjahjono MW dan Vio Nita, “Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 3, no. 1, (2019): 68.

dan metal pelaku. Aksi *Bullying* yang sering terjadi yang bahkan tidak pernah terlihat biasanya aksi *Bullying* dengan cara mengolok-olok, mengejek, berebut mainan dan hal kecil lainnya. Hal tersebut sering dianggap lazim oleh sebagian orang, namun sebenarnya hal-hal kecil tersebut sudah masuk dalam kategori aksi *Bullying*.

Dalam hal ini sebenarnya tidak hanya aksinya saja yang perlu diperhatikan, namun dampak bagi si korban yang menerima perlakuan *Bullying* tersebut. Setiap individu mempunyai sifat hati yang berbeda-beda, jika seorang korban merasa dirinya tertindas oleh perlakuan yang tidak sesuai dengan hatinya, maka hal itu dapat dikatakan sebagai aksi *Bullying* namun sebaliknya, jika si korban atas perlakuan si pelaku menganggap hal tersebut biasa maka perlakuan tersebut masih belum dapat dikatan *Bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan kasus *Bullying* yang terjadi di MI Al Mujahidi yaitu *Bullying* bentuk fisik dan verbal yang berdampak pada mental seorang anak. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Buss, yang menyebutkan bahwa *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang berdampak sistemik, bukan hanya pada kondisi fisik melainkan kondisi psikis korbannya.

Dalam penanganannya pendidik berusaha membangun model pembelajaran yang cocok untuk penanganan serta pencegahan kasus *Bullying* yang mungkin akan terjadi lagi. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran reflektif. Dimana pembelajaran reflektif ini

ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter agar peserta didik lebih sadar akan dirinya dan sikapnya terhadap orang lain.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah yaitu dalam mengatasi kasus *Bullying* maka perlu adanya kreatifitas guru dalam membentuk model pembelajaran. Pembiasaan saja dianggap tidak cukup dalam menangani hal tersebut. Peserta didik dan guru diharuskan bekerja sama atau memiliki pemikiran yang kritis, mereka diajarkan untuk berfikir sebab dan akibat suatu hal apabila mereka melakukan hal tersebut.

Hal yang disampaikan oleh Kepala Madrasah relevan dengan teori tentang pengertian pembelajaran reflektif yaitu menurut Sangers dan Moorley mengatakan bahwa pembelajaran reflektif merupakan berfikir kritis yang melibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu mengamati, menganalisis, menafsirkan masalah, membuat kesimpulan dan menilai serta mempertimbangkan strategi dan tindakan. Dalam pembelajaran peserta didik akan memikirkan apa yang mereka amati, dengan tujuan mereka akan menyimpulkan dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan selanjutnya.<sup>120</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh teori dari Bain, Barton, dan Ryan tentang sintaks model pembelajaran reflektif yaitu tahapan dalam pembelajaran reflektif terdapat lima tahapan yaitu melaporkan, merespon,

---

<sup>120</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 19

mengaitkan, menalar, dan merekonstruksikan.<sup>121</sup> Peserta didik melaporkan kejadian yang mereka lihat lalu menanggapi kejadian tersebut untuk dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya dan menjadikannya bahan pembelajaran agar mendapatkan sebuah makna di dalamnya demi membentuk karakter pada peserta didik.

Peserta didik yang menanggapi kejadian (tindakan *bullying*) yang dialami oleh teman-temannya dibimbing oleh guru untuk mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik itu sendiri. Peserta didik harus memahami kejadian tersebut sehingga mereka dapat dengan mudah mengaitkannya dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pengembangannya, model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofi konstruktivisme.

Dapat kita ketahui bahwa secara singkat pendekatan filosofi konstruktivisme merupakan pendekatan di dalam mata pelajaran yang mengangkat pengalaman sebagai cara untuk peserta didik membangun pengetahuannya. Hal ini tentunya sudah terealisasi di MI Al Mujahidi sebagai penanganan kasus *Bullying* pada kelas V tahun pelajaran 2019/2020.

Dari pemaparan tersebut juga diperkuat dengan teori konstruktivisme menurut Donald F Favareau yaitu model pembelajaran

---

<sup>121</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 31.

reflektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofi konstruktivisme, karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut.<sup>122</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Lorschach dan Tobin bahwa apabila pendekatan filosofi konstruktivisme ini benar-benar dimanfaatkan oleh guru maka apa yang peserta didik lihat dan apa yang menjadi pemikiran mereka tentu saja akan menjadi sarana peserta didik dalam belajar.<sup>123</sup>

Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas V yakni guru mencoba memanfaatkan kasus *Bullying* itu sendiri menjadi sebuah pengalaman untuk mereka belajar, dengan tujuan agar mereka juga ikut merasakan emosi yang sama ketika mereka melihat sendiri terdapat salah satu temannya didiskriminasi oleh teman lainnya. Jadi ketika peserta didik melihat langsung kejadian *Bullying* tersebut yang terjadi pada temannya, secara tidak langsung mereka sudah menangkap apa yang mereka lihat dan semestinya akan terdapat sebagian peserta didik merasa iba akan apa yang terjadi pada temannya, sehingga guru dapat dengan mudah menjadikan peristiwa tersebut sebagai pengalaman dalam belajar.

Pemaparan guru kelas V relevan dengan teori tentang salah satu bentuk pendekatan filosofi konstruktivisme yaitu konstruktivisme sosial. Konstruktivisme ini dikemukakan oleh ahli pendidikan Rusia yaitu

---

<sup>122</sup> Nani Aprilia, "Implementasi Model Pembelajaran Reflektif", 28.

<sup>123</sup> Sрни M Iskandar, *Pendekatan Pembelajaran*, 8

Vygotsky. Vygotsky menitik beratkan pada pentingnya komunitas bahasa di dalam proses pembentukan kognitif individual anak. Teori konstruktivisme sosial ini pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli sosiobudaya seperti Peter Berger. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh ahli SAINS seperti Barry Barnes. Makna dasar konstruktivisme sosiologis bahwa pembentukan pengetahuan peserta didik merupakan hasil pengaruh lingkungan sosialnya melalui eksplorasi dari lingkungan sekitar.<sup>124</sup>

Langkah kedua dalam pembelajaran reflektif ini adalah menalar dengan menunjukkan kepada peserta didik betapa pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mereka tidak melakukan tindakan *Bullying* kepada peserta didik lainnya. Guru mencoba membimbing peserta didik untuk menalar kejadian tersebut menggunakan metode refleksi dan teknik diskusi. Penerapan metode refleksi ini merupakan hal yang sangat berkaitan dengan pembelajaran reflektif. Bahkan sering dikatakan sama karena pembelajaran reflektif tidak akan lepas dari cara bagaimana seorang guru atau peserta didik merefleksikan suatu mata pelajaran. Menurut Harun D. Simartama, mendidik kepribadian anak melalui metode refleksi sangat penting karena tujuan pendidikan adalah refleksi. Metode refleksi tidak hanya dibatasi dalam satu mata pelajaran saja, seluruh proses belajar mengajar pun dapat direfleksikan dan diajarkan kepada peserta didik. Metode refleksi akan berguna jika peserta

---

<sup>124</sup> Martini, "Landasan Filsafat Konstruktivisme", 38.



didik diajak melakukan refleksi terkait dengan pelajaran dan pengalaman yang diterimanya lalu dihubungkan dengan kehidupannya agar menjadi makna sehingga peserta didik memiliki kesadaran atas apa yang akan mereka lakukan.<sup>125</sup>

Dari pemaparan guru kelas V dan VI yang menangani dan mencegah kasus *Bullying* mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan atas materi apa yang sudah diberikan oleh guru. Guru mencoba merefleksikan makna-makna pembentukan kepribadian peserta didik di dalam setiap mata pelajaran. Guru kelas V juga sampai mengurangi volume pada materi pelajaran agar makna di dalam pembelajaran yang dilakukan di madrasah dapat berguna dalam kehidupan peserta didik. Mata pelajaran yang seharusnya selesai tepat waktu sesuai dengan yang ditentukan namun guru lebih memilih untuk mengurangi volume materi pelajaran agar masih bisa menanamkan nilai kepribadian yang baik untuk peserta didik. Apabila nilai kepribadian sudah terbentuk di dalam diri peserta didik maka kasus *Bullying* akan berkurang bahkan tidak akan terjadi lagi.

Dalam merefleksikan sebuah kejadian yang terjadi pada peserta didik yaitu kasus *Bullying*, pada tahun pelajaran 2019/2020 guru kelas V mencoba merefleksikan kejadian tersebut menjadi sebuah pengalaman bagi peserta didik membangun pengetahuannya sehingga mereka akan berfikir lebih kritis ketika mereka akan melakukan suatu tindakan baik

---

<sup>125</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 72

maupun yang buruk. Dalam merefleksikan sebuah kejadian *Bullying* dalam mata pelajaran sehingga mereka memiliki pengalaman, guru kelas V tidak langsung menegur dan merefleksikan kejadian tersebut.

Guru kelas V akan memahami terlebih dahulu mata pelajaran apa yang cocok untuk pemahaman pengertian *Bullying* kepada anak-anak. Terkadang guru memerlukan waktu yang tepat untuk menangani hal tersebut. Namun ada juga, *Bullying* yang langsung ditangani oleh guru kelas V karena mata pelajaran ketika *Bullying* itu terjadi cocok untuk diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai sikap dan keprbadian peserta didik.

Hal ini juga dikuatkan dengan teori metode refleksi yakni Dewey, refleksi itu terdiri dari dua jenis, yaitu *intellectual Reflection* dan *Praxiological Reflection*. Dalam *intellectual reflection*, terdapat sebuah proses menjadi sadar akan dasar-dasar sebuah pengetahuan. *Praxiological reflection* terdapat proses persiapan penerapan pengetahuan dalam praktik atau tindakan. Ide John Dewey tersebut semakin diperluas oleh seorang filsuf Amerika bernama Donald Schon. Schon mengembangkan pemikiran Dewey dan membaginya dalam tiga jenis refleksi, yaitu *Reflection On Action*, *Reflection In Action*, dan *Reflection For Action*. Dari tiga jenis refleksi yang dikembangkan oleh Schon, salah satu jenis refleksi yang relevan dengan pemaparan guru kelas V adalah *Reflection On Action*.

*Reflection On Action* ini merupakan refleksi yang dilakukan selama pengalaman berlangsung, mengkontruksi pengalaman. Refleksi ini

dibangun melalui penemuan-penemuan peserta didik dengan menambahkan materi dan memperluas cara berpikir peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan atau saran untuk mengatasi sebuah permasalahan.<sup>126</sup> Merefleksikan materi pelajaran ataupun momen pembelajaran ketika peristiwa *Bullying* itu terjadi, guru secara tidak langsung membangun pengetahuan peserta didik melalui apa yang mereka lihat.

Hal yang mereka lihat (peristiwa *Bullying*) dapat langsung dijadikan pengalaman dalam kehidupan mereka. Seperti contohnya ketika peserta didik melihat langsung perlakuan Faza dan Shila otomatis mereka akan merasa iba jika perbuatan Faza keterlaluhan kepada Shila. Mereka akan terbawa suasana jika guru langsung mengaitkan kasus *Bullying* Faza kepada Shila yaitu *Body Shaming* maka guru menjelaskan dan mengaitkan tentang materi tubuh (IPA) dengan menjelaskan tentang posisi tubuh bagi manusia bukanlah hanya untuk jiwa bernaung, akan tetapi tubuh merupakan harta yang sudah diberi dan tidak bisa dipilih.

Sejatinya manusia diberi hidup, tubuh, akal, budi, kemampuan dan kehendak itu semua merupakan pemberian Allah SWT yang amat berharga. Guru secara tidak langsung mengatasi atau menangani kasus *Bullying* yang terjadi agar peserta didik tersebut secara perlahan sadar dan tidak mengulanginya lagi.

---

<sup>126</sup> Harun D Simartama, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi", 74.

Dari pemaparan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa merefleksikan suatu kejadian dapat dilakukan ketika maupun setelah peristiwa tersebut terjadi. Seperti yang dilakukan oleh wali kelas V yaitu refleksi dibangun melalui penemuan-penemuan peserta didik dengan apa yang mereka lihat ketika kejadian Faza dan Shila dengan menambahkan materi dan memperluas cara berpikir peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan atau saran untuk mengatasi sebuah permasalahan. Sedangkan untuk permasalahan Habib dan Luka guru masih menunggu waktu yang tepat untuk merefleksikan sebuah mata pelajaran untuk dikaitkan dengan pengertian *Bullying* ketika kasus Luka dan Habib sudah terjadi.

Menalar untuk menunjukkan kepada peserta didik betapa pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik selanjutnya adalah menggunakan teknik diskusi. Menurut Anthony teknik adalah implementasi pembelajaran di kelas yang dirancang selaras dengan pendekatan dan metode yang dipilih.<sup>127</sup> Macam-macam teknik yang dilakukan dalam pembelajaran bisa berupa permodelan, praktik, dan diskusi. Tujuan dari teknik diskusi itu sendiri diperkuat dengan teori Syaiful Bahri Djamarah yaitu dalam pembelajaran reflektif, teknik yang sering digunakan adalah teknik diskusi, karena teknik diskusi dapat mendorong peserta didik berfikir kritis, menyadarkan peserta didik bahwa permasalahan dapat dipecahkan melalui berbagai jalan, dan membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda

---

<sup>127</sup> Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 15.

dengan pendapatnya/ toleransi. Menurut Muhibbin Syah teknik diskusi adalah teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang hubungannya erat dengan pemecahan masalah.<sup>128</sup>

Dari penjabaran tujuan dilaksanakannya teknik diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran reflektif terhadap penanganan tindakan *Bullying* pada peserta didik di kelas VI relevan dengan wujud teknik diskusi yang dilakukan di MI Al Mujahidi, hanya saja teknik diskusi tersebut hanya berlangsung beberapa kali saja. Hal ini dikarenakan hambatan dari pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Namun untuk tetap mencegah tindakan *Bullying* yang akan terjadi pada peserta didik maka guru tetap berupaya membangun kesadaran didalam peserta didik untuk saling berperilaku baik kepada orang lain.

Langkah-langkah atau sintaks diatas yang sudah dilakukan oleh guru kepada peserta didik akan membingkai ulang atau membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar menghasilkan perubahan pada diri masing-masing peserta didik.

---

<sup>128</sup> Ibadullah Malawi, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran* 53.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.**

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan dan guru kelas V ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran reflektif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying*, yang pertama adalah SDM yang dimiliki oleh guru yaitu pengembangan diri secara informal yaitu dengan berkeinginan dan usaha sendiri untuk melatih dan mengembangkan dirinya yang berhubungan dengan keahlian serta keterampilannya.

Karena selalu berkeinginan mengembangkan dirinya untuk menjadi guru yang ahli dan terampil dalam bidangnya, maka beberapa guru di MI Al Mujahidi terutama guru kelas V memiliki beberapa SDM untuk menangani *Bullying* pada peserta didik diantaranya kompetensi refleksi yang baik, paradigma pendidikan, landasan filosofi yang dimiliki guru, visioner (kemampuan untuk melihat masa depan peserta didik), dan dasar-dasar idealisme yang harus dimiliki oleh guru. Guru merupakan sebuah SDM untuk menyiapkan masa depan peserta didik. Dalam mengajar, guru harus melihat peserta didiknya dan memperlakukan peserta didik dengan baik dan semestinya.

Hal ini relevan dengan teori tentang pengertian pembelajaran reflektif yaitu sikap yang harus dimiliki pendidik yaitu pendidik diharapkan mampu mengenal peserta didiknya, mengenal kesulitannya dalam belajar, cara berfikirnya, penalarannya, dan keadaan peserta didik tersebut.<sup>129</sup> Kedua adalah kemampuan peserta didik yang dapat diajak berfikir kritis disetiap momen pembelajaran maupun mata pelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak terpuji yang wajib dimiliki setiap peserta didik.

Pernyataan diatas relevan dengan teori dari pengertian pembelajaran reflektif mengenai berfikir reflektif yaitu menurut Sangers dan Moorley mengatakan bahwa berfikir reflektif merupakan berfikir kritis yang melibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu mengamati, menganalisis, menafsirkan masalah, membuat kesimpulan dan menilai serta mempertimbangkan strategi dan tindakan. Dalam pembelajaran peserta didik akan memikirkan apa yang mereka amati, dengan tujuan mereka akan menyimpulkan dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan selanjutnya.<sup>130</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan oleh teori tentang kelebihan dari pembelajaran reflektif menurut Albert I Ketut Deni Wijaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 8 kelebihan diantaranya pembelajaran reflektif membantu untuk memahami materi, kontekstualisasi materi, memaknai pengalaman, memurnikan motivasi,

---

<sup>129</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma, 20.

<sup>130</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 19

mengevaluasi materi, memperbaiki diri, pedoman hidup dan berfikir kritis.<sup>131</sup> Oleh karena itu peserta didik yang mampu berfikir kritis akan sangat membantu guru dalam mendukung adanya pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik

Guru yang memberikan sebab akibat dalam merefleksikan pembelajaran, guru juga dapat menarik suatu pembelajaran di dalam kehidupan nyata dan peserta didik mudah memahaminya dan bisa mengikuti apa yang diberikan oleh guru maka dari faktor kedua tersebut pendidik dan peserta didik sudah sama-sama memiliki kemampuan yang berfikir kritis dan secara tidak langsung pendidik dan peserta didik sudah bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran reflektif yang dilaksanakan dalam penanganan *Bullying* adalah tidak efektifnya waktu karena merefleksikan sesuatu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitif di setiap peserta didik yang berbeda-beda. Sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam mendukung pembelajaran reflektif namun tidak semua peserta didik memilikinya. Akibatnya guru atau pendidik harus memahami secara perlahan apa yang dimaksud dan diinginkan oleh seorang guru.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert I Ketut

Deni Wijaya dalam penelitiannya tentang kekurangan pembelajaran

---

<sup>131</sup> Albert I Ketut Deni Wijaya dan Antonius Virdey Eresto Gaudiawan, "Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan", STKIP Widya Yuwana, 106.



reflektif yaitu pembelajaran reflektif akan kurang berdampak jika dijadikan sebagai penilaian, peserta kurang mampu berefleksi, dan membutuhkan waktu yang lama dan dipengaruhi oleh suasana hati.<sup>132</sup> Dari salah satu kekurangan yang terjadi di MI Al Mujahidi yakni membutuhkan waktu yang lama maka hal tersebut akan menjadi salah satu faktor penghambat adanya penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, pernyataan diatas juga selaras dengan teori tentang pengertian pembelajaran reflektif yang menyatakan bahwa sikap yang perlu dibangun dan dimiliki oleh peserta didik adalah peserta didik harus aktif dan kreatif dalam belajar, mau bersemangat dalam belajar mengolah bahan belajarnya, mencerna, menggali, serta melatih.<sup>133</sup>

Pemaparan diatas juga diperkuat oleh Suparno yang dikutip oleh Pulus Wahana, melalui kegiatan pembelajaran reflektif hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi diharap dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (*Competence*), hati nuraninya (*Conscience*), serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (*Compassion*). Menurut Suparno pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan

---

<sup>132</sup> Albert I Ketut Deni Wijaya dan Antonius Virdey Eresto Gaudiawan, "Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan", STKIP Widya Yuwana, 106.

<sup>133</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma, 20.

pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator.<sup>134</sup>

Oleh karena itu dari beberapa pemaparan yang selaras dengan teori yang sudah diuraikan tersebut, apabila sikap yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan maka tidak akan memakan waktu yang lama dalam menerapkan pembelajaran reflektif karena pendidik dan peserta didik dapat saling bekerja sama dan melengkapi kekurangan yang terjadi sehingga faktor penghambat adanya pembelajaran reflektif akan terminimalisir.

### **3. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021.**

Evaluasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V atas kejadian *Bullying* yang terjadi di tahun pelajaran 2019/2020 dilihat pada perilaku yang mereka lakukan selama mereka duduk dibangku kelas VI pada tahun pelajaran 2020/2021 dan dilakukan melalui evaluasi non tes. Evaluasi non tes adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *Soft Skill* yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan oleh peserta didik. Evaluasi non tes ini juga berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati oleh panca indra. Evaluasi non tes

---

<sup>134</sup> Paulus Wahana, "Mengenal Pendekatan Paradigma, 19.

ini juga cenderung menilai selain aspek kognitif pada peserta didik melainkan pada keterampilan dan sikap peserta didik.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan guru kelas VI mengatakan bahwa kenakalan peserta didik sudah tidak terlihat sejak mereka menduduki kelas VI. Guru kelas VI membuktikan dari sikap kejujuran salah satu peserta didik yang sering melakukan deskriminasi kepada temannya pada saat pembayaran buku LKS. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan perilaku terpuji yang sudah tertanam pada diri masing-masing peserta didik dan guru juga menjamin bahwa sikap-sikap baik lainnya juga akan mengikuti tidak terkecuali sikap kemanusiaan mereka terhadap orang lain.

Selain itu peserta didik cukup mampu memikirkan ulang sebab dan akibat apa yang akan mereka rasakan ketika peserta didik tersebut melakukan tindakan. Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan peserta didik yang mengatakan bahwa mereka belajar dari pengalaman buruk yang mereka lakukan yang terjadi pada kelas V tahun pelajaran 2019/2020 sehingga mereka juga tidak ingin mengulanginya lagi. Peserta didik lebih memilih mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila mereka bertindak sesuatu yang buruk.

Pemaparan diatas diperkuat dengan teori Boud, Keogh, and Walker yang mengemukakan bahwa manfaat pembelajaran reflektif dapat mengasah berpikir kritis, mendorong pembelajar menuju “pendekatan

---

<sup>135</sup> Ina Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran SD Teori dan Praktik* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 134.

mendalam” karena ia harus memikirkan ulang apa yang sudah dikerjakan dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, dan memunculkan pengalaman pembelajaran.<sup>136</sup>

Dalam penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik, indikator keberhasilannya diukur dari sikap-sikap yang dimiliki peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Edo Sancoko bahwa terkadang peserta didik perlu di tes seberapa paham mereka dalam memaknai sebuah pembelajaran, seperti memberikan tes kejujuran yang sudah dipaparkan diatas. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa capaian dari pembelajaran reflektif sudah terlaksana dengan baik.



---

<sup>136</sup> Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Reflektif*, 26.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat beberapa langkah-langkah atau sintkas dalam pembelajaran reflektif yang dilaksanakan dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas tahun pelajaran 2020/2021 yaitu melaporkan, merespon, mengaitkan, menalar dan mengkonstruksikan. Pada tahap mengaitkan guru menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk mengaitkan kejadian yang telah dilaporkan dan direspon oleh peserta didik dengan pengalamanyang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini guru mencoba memanfaatkan kasus *Bullying* itu sendiri menjadi sebuah pengalaman untuk mereka belajar, dengan tujuan agar mereka juga ikut merasakan emosi yang sama ketika mereka melihat sendiri terdapat salah satu temannya didiskriminasi oleh teman lainnya. Hal tersebut dapat digunakan peserta didik dalam membangun pengetahuannya agar lebih berfikir kritis dan memikirkan sebab akibat ketika akan melakukan suatu tindakan. Selanjutnya pada tahap menalar guru membimbing peserta didik dengan menunjukkan betapa pentingnya sikap baik yang harus dimiliki oleh peserta didik menggunakan metode refleksi dan teknik diskusi. Peserta didik merefleksikan mata pelajaran melalui penemuan-penemuan peserta didik dengan apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang mereka rasakan.

Dalam merefleksikan kejadian-kejadian tersebut guru memanfaatkan sesudah kejadian (pengalaman) itu terjadi. Berikutnya adalah menggunakan teknik diskusi, namun teknik diskusi tersebut hanya berlangsung beberapa kali saja. Hal ini dikarenakan hambatan dari pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Karena pandemic covid 19 kegiatan pembelajaran yang seharusnya berjalan dengan efektif kini diganti dengan bimbingan yang dilaksanakan dalam beberapa hari dalam seminggu. Untuk teknik diskusi yang dilakukan yaitu ketika mata pelajaran IPA dengan materi rangkaian listrik. Namun walaupun seperti ini tidak mengurangi semangat peserta didik dalam bekerja sama dalam diskusi yang dilaksanakan ketika bimbingan belajar berlangsung. Terdapat beberapa langkah-langkah atau sintaks dalam pembelajaran reflektif yang dilaksanakan dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas tahun pelajaran 2020/2021 yaitu melaporkan, merespon, mengaitkan, menalar dan mengkonstruksikan. Pada tahap mengaitkan guru menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk mengaitkan kejadian yang telah dilaporkan dan direspon oleh peserta didik dengan pengalamanyang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini guru mencoba memanfaatkan kasus *Bullying* itu sendiri menjadi sebuah pengalaman untuk mereka belajar, dengan tujuan agar mereka juga ikut merasakan emosi yang sama ketika mereka melihat sendiri terdapat salah satu temannya didiskriminasi oleh teman lainnya. Hal tersebut dapat digunakan peserta didik dalam

membangun pengetahuannya agar lebih berfikir kritis dan memikirkan sebab akibat ketika akan melakukan suatu tindakan. Selanjutnya pada tahap menalar guru membimbing peserta didik dengan menunjukkan betapa pentingnya sikap baik yang harus dimiliki oleh peserta didik menggunakan metode refleksi dan teknik diskusi. Peserta didik merefleksikan mata pelajaran melalui penemuan-penemuan peserta didik dengan apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang mereka rasakan. Dalam merefleksikan kejadian-kejadian tersebut guru memanfaatkan sesudah kejadian (pengalaman) itu terjadi. Berikutnya adalah menggunakan teknik diskusi, namun teknik diskusi tersebut hanya berlangsung beberapa kali saja. Hal ini dikarenakan hambatan dari pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Karena pandemic covid 19 kegiatan pembelajaran yang seharusnya berjalan dengan efektif kini diganti dengan bimbingan yang dilaksanakan dalam beberapa hari dalam seminggu. Untuk teknik diskusi yang dilakukan yaitu ketika mata pelajaran IPA dengan materi rangkaian listrik. Namun walaupun seperti ini tidak mengurangi semangat peserta didik dalam bekerja sama dalam diskusi yang dilaksanakan ketika bimbingan belajar berlangsung. Langkah-langkah atau sintaks diatas yang sudah dilakukan oleh guru kepada peserta didik akan membingkai ulang atau membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar menghasilkan perubahan pada diri masing-masing peserta didik.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *Bullying* peserta didik di MI Al Mujahidi adalah yang pertama faktor pendukung berasal dari sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh guru yaitu paradigma pendidikan, landasan filosofi, visioner (kemampuan melihat masa depan peserta didik), dan dasar-dasar idealisme yang dimiliki oleh guru serta dari kemampuan berfikir peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak efektifnya waktu dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Namun pendidik tidak ingin menyebut peserta didik sebagai penghambat jalannya pembelajaran reflektif karena apapun kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak akan mematahkan semangat pendidik untuk terus membuat peserta didik mampu dalam belajarnya.
3. Evaluasi yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran reflektif terhadap penanganan *Bullying* peserta didik khususnya pada kelas V tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan evaluasi non tes dan dirasakan ketika mereka duduk di bangku kelas VI yaitu pada tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dilihat dari sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh peserta didik yang melakukan *Bullying* dan ditunjukkan oleh pantauan guru dari perilaku peserta didik yang ditunjukkan kepada guru serta orang lain. Apabila dari hal-hal kecil peserta didik dapat bersikap dengan baik maka sikap-sikap baik lainnya pun akan mengikuti. Dari hal tersebut sudah membuktikan bahwa capaian dari pembelajaran reflektif sudah terlaksana dengan baik.



## B. Saran

1. Kepada MI Al Mujahidi hendaknya lebih menekankan kesadaran peserta didik dalam bertingkah atau bersikap kepada orang lain. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah. Walaupun terkadang kasus-kasus kecil tersebut terjadi tidak menutup kemungkinan bahwa dampak yang tidak kita sadari akan terjadi pada peserta didik yang terkena korban *Bullying* sehingga menghambat tumbuh kembang mereka.
2. Kepada guru MI Al Mujahidi hendaknya tidak pernah bosan dalam menanamkan nilai-nilai sikap yang baik kepada peserta didik. Karena dalam mengajar kita tidak hanya memberikan materi, soal, lalu pergi meninggalkan peserta didik melainkan kita harus menyelipkan sedikit demi sedikit nilai-nilai moral yang baik agar mereka memiliki rasa kemanusiaan kepada sesama. Hal ini tidak menutup kemungkinan kita sebagai guru harus mengurangi materi pelajaran agar nilai-nilai moral tersebut tersampaikan kepada peserta didik karena sejatinya orang yang berakhlak baik pasti memiliki ilmu dan belum tentu orang yang berilmu memiliki akhlak yang baik.
3. Kepada peserta didik MI Al Mujahidi diharapkan senantiasa mendengarkan, mengikuti, dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga diharapkan memiliki tingkat kesadaran jika memiliki kesalahan terhadap orang lain, baik itu guru maupun kepada

teman lainnya. Hal ini bertujuan agar kasus *Bullying* tidak akan terjadi lagi sehingga dapat mengurangi angka *Bullying* yang ada di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfulaili. 2019 “Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2017/2018.” Skripsi, Universitas Islam Jember.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aprilia, Nani. “Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Di Program Studi FKIP Universitas Ahmad Dahlan.*Bioedukatika* 4.no. 1. Mei.
- Firdaus, Radhita.2018. “*Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SDIT Al-Izzah Kota Sorong*”. Skripsi, STAIN Sorong.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah.2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Guru-Penulis Writing Camp 1 IGI Gresik. 2017 *Guru (bukan) Tersangka*.Gresik : Caremedia Communication.
- Hasbullah, M. 2015.*Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Inayah, Nurul. 2017.“Upaya Penanganan *Bullying* Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irsani, Agustina Johan. 2011. “Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan *Competence, Conscience, Dan Compassion* Peserta Didik Kelas III A SD Kansius Demangan Baru I Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Iskandar, Sринi M. 2015.*Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kesuma, Darma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.et. al. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kirom, Askhabul. 2017. “Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”.*Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1.Desember.

- Kurniati, Pythag. “4 Kasus *Bullying* Di Sejumlah Daerah, Di Banting ke Paving, Amputasi Hingga Korban Depresi Berat.” Kompas.com, 20 September 2020. [https://hot-grid-id.cdn.ampproject.org/v/s/hot.grid.id/amp/182158572/seragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocahpenjual-gorengan-pln-mencakmencakangkatbicaramanajerbukanpegawaikami?amp\\_js\\_v=a6&amp\\_gsa=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16013013282309&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp\\_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fhot.grid.id%2Fread%2F182158572%2Fseragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami](https://hot-grid-id.cdn.ampproject.org/v/s/hot.grid.id/amp/182158572/seragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocahpenjual-gorengan-pln-mencakmencakangkatbicaramanajerbukanpegawaikami?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16013013282309&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fhot.grid.id%2Fread%2F182158572%2Fseragamnya-dipakai-pria-pembully-rizal-si-bocah-penjual-gorengan-pln-mencak-mencak-angkat-bicara-manajer-bukan-pegawai-kami)
- Laila, Nur. 2019. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying Bagi Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Rambeanak 2 Kabupaten Magelang)*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Lizza, Putri Ema. 2017. “Inovasi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Media Video”. Dalam *Innovation Of Education*, ed. Elmansyah & Bukhori. Pontianak: Islamic Guidance and Counseling Departemen.
- Lovisia, Endang. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar”, *Science and Physics Education* 2.no. 1. Desember.
- Magdalena, Ina. 2020. *Evaluasi Pembelajaran SD Teori dan Praktik*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Malawi, Ibadullah. 2019. *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. et. al. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Martini, Susi. 2017. “Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SAINS”. *Biologi dan Pendidikan Biologi* 1.no.2. Januari.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MW, Soepri Tjahjono dan Vio Nita. 2019. “Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 3.no. 1.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Priyatni, Endah Tri. 2017. *Pembelajaran Reflektif Model Pembelajaran Reflektif Yang Responsif Teknologi*. et. al. Tangerang: Tira Smart.
- Purnaningtias, Fianolita. 2020. "Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bullyi Di Sekolah Dasar". et. al, *Pengembangan Pendidikan Dasar* 4. no. 1. Januari .
- Rahmatullah, Azam Syukur dan Azhar, Muhammad. 2020. "Pendidikan Dini Sadar Virul *Bullying* Di Sekolah Atau MADRASAH. *ABDIDAS* 1.no. 4.
- Redaksi Sinar Grafika. 2018. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI. No.35 Tahun 2014)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Halimatul Laily. 2020. "Implementasi Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer atau Online di MI Al Hikmah 1 Sukonatar Srono Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember".
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Peserta Didik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta; Kencana.
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publication.
- Shodiq, M dan Mahmudah. 2019. "Studi Deskriptif Penyebab *Bullying* di Sekolah Dasar: Refleksi Implementasi Modulab Sebagai Model Sekolah Ramah Anak". *Child Education* 1.no. 2. Desember.
- Sholichati, Aina' Binti. 2020. "Strategi Sekolah Dalam Menangani School *Bullying* (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)". Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Simarmata, Harun D. 2018. "Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi." *Pendidikan Penabur*, no. 31. Desember.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudaryono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supardan, Dadang. 2016. "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran". *Edunomic* 4.no. 1.
- Suyahman. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar PPKn di SD*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wahana, Paulus. "Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pendidikan Untuk Membangun Manusia Yang Cerdas dan Humanis". Universitas Sanata Dharma.
- Wasesa, Hendri Purbo dan Hidayat, Muhtar Sofwan. 2016. *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNI (Pengalaman di Prodi PGMI UNSIQ Jawa Tengah)*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.
- Wijaya, Albert I Ketut Deni dan Gaudiawan, Antonius Virdey Eresto. "Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan", STKIP Widya Yuwana.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amalia Fajriyyah  
NIM : T20174084  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang sudah dirujuk sumbernya.

Jember, 13 April 2021  
Peneliti



**Amalia Fajriyyah**  
**NIM. T20174084**

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan <i>Bullying</i> Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan Pembelajaran Reflektif</li> <li>Penanganan <i>Bullying</i> Peserta Didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Model Pembelajaran Reflektif</li> <li><i>Bullying</i> Peserta Didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Filosofi Konstruktivisme</li> <li>Metode Refleksi</li> <li>Teknik Diskusi</li> <li><i>Bullying</i> Fisik</li> <li><i>Bullying</i> Verbal</li> <li><i>Bullying</i> Mental/Psikis</li> <li>Dampak <i>Bullying</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Sekolah</li> <li>Wakil Kepala Sekolah</li> <li>Guru</li> <li>Siswa/i</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>Penentuan lokasi penelitian di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember</li> <li>Penentuan subjek penelitian:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Sekolah</li> <li>Wakil Kepala Sekolah</li> <li>Guru</li> <li>Siswa/i</li> </ol> </li> <li>Teknik pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik analisis data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan data</li> <li>Kondensasi data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Penarikan kesimpulan</li> </ol> </li> <li>Validitas Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?</li> <li>Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?</li> <li>Bagaimana hasil evaluasi penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan <i>bullying</i> peserta didik di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021?</li> </ol>



## PEDOMAN PENELITIAN

### WAWANCARA

#### A. Kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas

1. Apa visi dan misi dari berdirinya MI Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas?
2. Adakah filosofi tersendiri dari visi dan misi tersebut?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dengan materi pelajaran?
4. Apa yang diharapkan dari diterapkannya pembelajaran reflektif kepada peserta didik?

#### B. Kepada Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Tembokrejo Gumukmas

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan tindakan deskriminasi terhadap teman sebayanya?

#### C. Kepada Guru Kelas V

1. Apa saja kasus bullying yang pernah dialami oleh peserta didik?
2. Bagaimana dampak korban bullying yang dirasakan peserta didik?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?
4. Apakah pembelajaran reflektif, efektif untuk menangani kasus bullying?
5. Bagaimana peserta didik belajar melalui pengalaman kehidupannya?
6. Bagaimana peserta didik belajar melalui pengalamannya sendiri?
7. Bagaimana peserta didik belajar melalui pengalaman sosialnya?
8. Selain pengalaman, bagaimana cara guru merefleksikan pendidikan akademis dengan pendidikan karakter?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying*?
10. Bagaimana hasil evaluasi yang didapatkan dari penerapan pembelajaran reflektif dalam penanganan *bullying*?

**D. Kepada Beberapa Guru Kelas**

1. Adakah kasus *bullying* di kelas yang Ibu/Bapak pegang? Jika ada, bentuk *bullying* apa yang dilakukan?
2. Bagaimana dampak dari *bullying* tersebut?

**E. Kepada Guru Kelas VI**

1. Adakah perubahan pada diri peserta didik yang terlibat kasus *bullying* setelah dilakukan upaya-upaya tersebut?
2. Bagaimana kondisi sikap dan perilaku empat anak tadi?
3. Apakah pada kelas VI masih ada kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik?
4. Bagaimana cara guru mencegah hal tersebut?

**F. Kepada Peserta Didik**

1. Pelajaran apa yang kalian suka?
2. Apakah kalian pernah menjaili atau mengusili teman kalian?
3. Apa yang kalian lakukan jika teman kalian sampai menangis karena perbuatan kalian?
4. Jika sampai ditegur oleh guru apakah kalian akan mengulangi kesalahan tersebut?
5. Bagaimana perasaanmu, jika kalian menjadi korban *bullying* oleh teman kalian?
6. Apakah di kelas VI pernah mengadakan diskusi?
7. Apakah kalian pilih-pilih teman untuk berdiskusi?
8. Apakah jika diskusi kalian lebih bisa bersatu dengan teman kalian?

**OBSERVASI**

1. Letak geografis MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
2. Ketersediaan sarana dan prasarana di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
3. Jumlah Guru dan Staf MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas

## **DOKUMENTER**

1. Alur sejarah berdirinya MI Al Muajhidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
2. Visi Misi MI Al Muajhidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
3. Prestasi peserta didik MI Al Muajhidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
4. Data jumlah peserta didik MI Al Muajhidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
5. Data jumlah guru MI Al Muajhidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 0789/In.20/3.a/PP.00.9/10/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

06 Oktober 2020

Yth. Kepala MINU Al Mujahidi  
Jalan Hayam Wuruk No. 11 Dusun Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten  
Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Amalia Fajriyyah  
NIM : T20174084  
Semester : VII  
Prodi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Implementasi Pembelajaran Reflektif  
Dalam Pencegahan Bullying Peserta Didik Di MINU Al Mujahidi Desa Tembokrejo  
Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021** selama 30 ( tiga puluh ) hari di  
lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Asikin, S.Ag.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Wakil Kepala Madrasah
3. Guru
4. Siswa/i

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

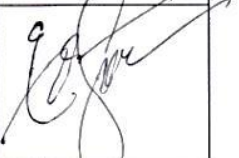
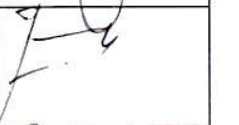
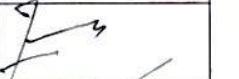
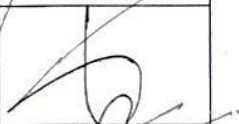



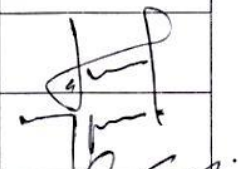
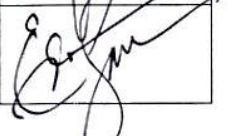
*Wassalamualaikum Wr Wb.*



Dekan  
Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Senin, 30 November 2020	Observasi dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Kasubag TU, M Andika Edo Sancoko	
2	Kamis, 10 Desember 2020	Surat Penelitian di ACC oleh Kepala MI Al Mujahidi, Asikin S.Ag	
3	Senin, 14 Desember 2020	Wawancara dengan Kepala MI Al Mujahidi, Asikin S.Ag	
4	Selasa, 15 Desember 2020	Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Eko Ariyanto	
5	Senin, 21 Desember 2020	Wawancara dengan guru kelas V, M Andika Edo Sancoko	
6	Rabu, 13 Januari 2021	Wawancara dengan guru kelas VI, Alfiyah S.Pd	
7	Jum'at, 17 Januari 2021	Wawancara dengan peserta didik, Luka, Faza, Dita, Shila, Habib	
8	Senin, 8 Februari 2021	Wawancara dengan guru kelas II, Khayumi S.Ag	
		Wawancara dengan guru kelas IV, Ika Kusumawati	
9	Rabu, 10 Februari 2021	Permohonan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 10 Februari 2021

Mengetahui  
Kepala Madrasah



Asikin, S. Ag



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN AL MUJAHIDI

**MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**“MI AL – MUJAHIDI”**

TEMBOKREJO - GUMUKMAS – JEMBER  
Jl. Hayam Wuruk No. 11, ☎ 085-236-059-263, NSM. 111 235 090 081

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 132/B-7/MI.AM/081.455/SK/III/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASIKIN, S.Ag**  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Madrasah : MI Al Mujahidi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Amalia Fajriyyah**  
NIM : T20174084  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidi Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember sejak tanggal 30 November 2020 sampai 8 Februari 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **“Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan *Bullying* Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun Pelajaran 2020/2021”**

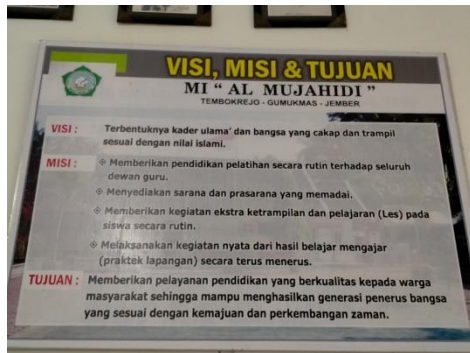
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Februari 2020

Kepala Madrasah,



## LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Visi dan Misi MI Al Mujahidi



Denah MI Al Mujahidi



Profil MI Al Mujahidi



Struktur Organisasi MI Al Mujahidi



Foto Penghargaan Peserta Didik Berprestasi

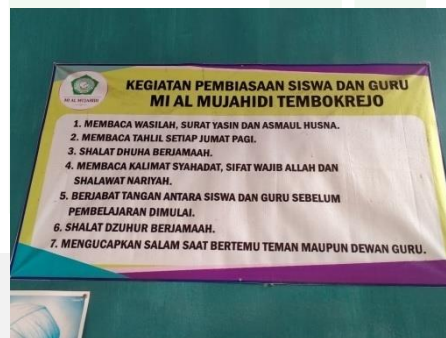


Foto Kegiatan Pembiasaan Peserta Didik MI Al Mujahidi

DATA TENAGA EDUKATIF MINU 'AL-MUJAHIDI' TEMBOKREJO						
NO	NAMA	TEMPAT TGL LAHIR	JABATAN	ALAMAT DAN TELPON	DOMISILI	MULU TUGAS 2021
1	ABDIK S.A	JEMBER, 21 JULI 1988	KE MIPA/PAKSI	TEBOKREJO, 0823444444	S.1	17 JULI 1999
2	ALFIRA S.A	JEMBER, 01 FEBRUARI 1975	MANA JEMBER/PA	TEBOKREJO, 0823322222	S.1	17 JULI 1995
3	SYMBOL S.A	JEMBER, 08 JUNI 1987	DI KURSI/KUMULAM	TEBOKREJO, 0823211111	S.1	17 JULI 1998
4	GAHARA WANDUNG L	JEMBER, 01 JUNI 1988	MAKEL/PAKSI	TEBOKREJO, 0823200000	S.1	17 JULI 1990
5	RAJ LAMEN	JEMBER, 17 JULI 1989	GAJIB	TEBOKREJO, 0823199999	S.1	17 JULI 1990
6	RI PURBA S.A	JEMBER, 18 SEPTEMBER 1981	GAJIB	TEBOKREJO, 0823188888	S.1	17 JULI 1994
7	MUSLIMAH NAMA S.A	JEMBER, 07 APRIL 1988	GAJIB	TEBOKREJO, 0823177777	S.1	17 JULI 1994
8	DIA NIKMA PURNADANI	JEMBER, 25 SEPTEMBER 1984	GAJIB	TEBOKREJO, 0823166666	S.1	17 JULI 1994
9	BAMBANG S.A	JEMBER, 27 APRIL 1987	GAJIB	TEBOKREJO, 0823155555	S.1	17 JULI 1991
10	YUSUF S.A	JEMBER, 05 MAREK 1989	GAJIB	TEBOKREJO, 0823144444	S.1	17 JULI 1991
11	KHAYATI S.A	JEMBER, 15 OKTOBER 1982	GAJIB	TEBOKREJO, 0823133333	S.1	17 JULI 1991
12	DAZI ARYANTO	JEMBER, 29 JUNI 1988	GAJIB	TEBOKREJO, 0823122222	S.1	17 JULI 2008
13	RI ANDRI EDU SANGIJA	JEMBER, 26 MEI 1988	GAJIB	TEBOKREJO, 0823111111	S.1	17 JULI 2008
14	ALFA NUSALAYATI S.A	LUMAJANG, 22 MEI 1992	GAJIB	TEBOKREJO, 0823100000	S.1	17 JULI 2008
15	DEWI TULU MAZ S.A	JEMBER, 09 NOVEMBER 1988	GAJIB	TEBOKREJO, 0823099999	S.1	17 JULI 2008

Data Tenaga Pendidik MI Al Mujahidi

DATA SISWA MINU 'AL-MUJAHIDI' TEMBOKREJO													
BULAN	NEKAS. I	NEKAS. II	NEKAS. III	NEKAS. IV	NEKAS. V	NEKAS. VI	JUMLAH						
	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL	
JULI	20	17	14	10	24	17	36	19	30	21	34	131	27
AGUSTUS	22	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
SEPTEMBER	21	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
OKTOBER	21	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
NOVEMBER	21	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
DESEMBER	21	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
JANUARI	21	20	14	10	24	17	36	21	30	21	34	141	20
FEBRUARI													
MARET													
APRIL													
MEI													
JUNI													

Data Peserta Didik MI Al Mujahidi



Foto Tampak Depan MI Al Mujahidi



Profil Tenaga Guru dan Administrasi MI Al Mujahidi

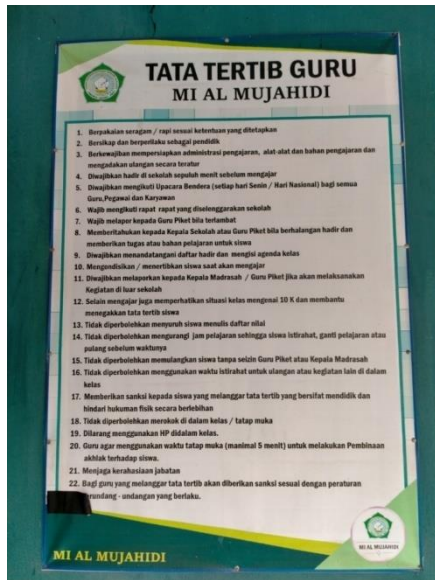


Kegiatan bimbingan peserta didik masa pandemi



Kegiatan bimbingan peserta didik masa pandemi





Tata Tertib Guru MI Al Mujahidi



Tata Tertib Peserta Didik MI Al Mujahidi



Ola Umum Bimbingan dan Konseling MI Al Mujahidi



Foto Tampak Halaman Sekolah MI Al Mujahidi



Foto Kegiatan Bimbel Kelas VI



Wawancara Guru Kelas VI

MI Al Mujahidi



Wawancara Guru Kelas V  
MI Al Mujahidi

MI Al Mujahidi



Wawancara Kepala MI Al Mujahidi



Wawancara Peserta Didik Pelaku  
Bullying (Luka)



Wawancara Peserta Didik Pelaku  
Bullying (Faza)



Wawancara Peserta Didik Korban  
Bullying (Habib)



Wawancara Peserta Didik Korban  
Bullying (Shila)



Wawancara Peserta Didik Kelas VI  
MI Al Mujahidi



Wawancara Guru Kelas IV  
MI Al Mujahidi



Wawancara Guru Kelas  
MI Al Mujahidi



Wawancara Wa Ka Kesiswaan  
MI Al Mujahidi



Kegiatan bimbingan pada masa pandemi

## BIODATA PENULIS



Nama : Amalia Fajriyyah  
NIM : T20174084  
Tempat, tanggal, lahir : Bogor, 16 Oktober 1999  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Kemukuh RT/RW 01/19, Desa Tembokrejo,  
Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasa : SD Negeri Tembokrejo II
2. SMP : SMP Negeri 1 Umbulsari
3. SMA : SMK 1 Bustanul Ulum Wuluhan
4. Perguruan Tinggi : IAIN Jember